

PENDEKAR BODOH

PBH 10.

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

RAJAA
ALAMI
SULTAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right
pada penerbit di bawah lindungan
undang-undang

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

HARI masih dalam dekapan malam ketika kakek berambut putih meletak itu berdiri terpaku bagai arca batu. Keterkejutan telah menghantam dan membuat sesak isi dadanya. Sinar matanya nanar menatap seorang pemuda berpakaian putih-kuning yang tengah berlari-lari mengitari bayangan bangunan rumah panggung.

Sikap dan perbuatan pemuda bertubuh tinggi tegap itu memang jelas menyiratkan keganjilan. Sehingga, rasa heran bercampur khawatir menyeruak masuk ke hati sanubari kakek berpakaian kuning-merah yang sedang menyaksikannya. Kerut-merut di wajah si kakek jadi terlihat makin kentara.

"Bancakluka! Bancakluka! Apa yang tengah kau lakukan?!" tegur si kakek.

Pemuda bertubuh tinggi tegap tak menghentikan perbuatannya. Dia terus berlari-lari mengitari bangunan rumah panggung yang terbuat dari susunan kayu jati. Apa yang dilakukan si pemuda mirip perbuatan orang yang telah kehilangan akal sehat. Sementara menilik dari keringat yang membanjiri sekujur tubuhnya, dapat dipastikan bila dia telah berlari mengempos tenaga cukup lama. Memang, tak kurang dari lima puluh kali dia berlari mengitari rumah panggung yang cukup besar itu.

Ya! Dia memang Bancakluka. Dan, kakek yang tengah menatap penuh kekhawatiran itu adalah ayahnya, Bancakdulina, baulau atau kepala Suku Asantar.

Berkali-kali sudah Bancakluka berlari sempoyongan dan hampir terpeleset jatuh. Tenaganya hampir terkuras habis. Namun demikian, tak ada tan-

da-tanda bila dia akan segera menghentikan perbuatannya.

"Bancakluka! Hentikan perbuatan gilamu itu!" seru Bancakdulina, lebih keras.

Tapi, seruan itu pun tak mampu menghentikan langkah kaki Bancakluka. Si pemuda terus berlari. Kehadiran Bancakdulina dianggap seperti angin lalu.

Tapi tak seberapa lama kemudian, setelah memperhatikan tingkah laku putranya yang ganjil, tahulah Bancakdulina bila ada kekuatan gaib yang tengah mempengaruhi jalan pikiran Bancakluka. Oleh karenanya, cepat Bancakdulina menghimpun kekuatan batinnya. Lalu....

"Pada akhirnya kebenaran selalu mengungguli kejahatan. Kekuatan putih akan menghalau kekuatan hitam. *Hom asantamas dadaulas... hurinas...!*" seru Bancakdulina sambil menjulurkan kedua pergelangan tangannya ke depan.

Slaps...!

Bush...!

Di bawah daun pintu rumah panggung yang terbuka timbul percikan api biru. Asap putih turut mengepul. Lalu seiring dengan lenyapnya api dan asap itu, Bancakluka menghentikan langkah kakinya. Hingga tampak kemudian, si pemuda berdiri limbung, lalu jatuh tertelungkup di bawah tangga rumah. Tak dapat lagi dia menggerakkan seluruh anggota tubuhnya karena kesadarannya telah hilang. Pingsan!

Mengkhawatirkan keselamatan putra tunggalnya itu, bergegas Bancakdulina meloncat mendekati. Setelah memeriksa keadaan si pemuda, semakin yakinlah Bancakdulina bila putranya itu baru saja terkena pengaruh kekuatan sihir jahat. Namun, keadaan Bancakluka tidak seberapa membahayakan. Dia jatuh

pingsan hanya karena kelelahan. Oleh karenanya, dapatlah Bancakdulina menghirup napas lega.

Usai melonggarkan kain baju Bancakluka, kakek yang tubuhnya masih tampak tegap itu mengurut-urut beberapa tempat di sekitar dada si pemuda. Lalu, dipanggulnya tubuh Bancakluka menaiki anak tangga.

Sampai di ambang pintu, Bancakdulina terhe-nyak langkah. Lewat sinar lampu yang menyorot dari dalam rumah, mata si kakek dapat mengetahui adanya butiran garam dan kacang hijau yang menebar di lantai papan.

"Hmm.... Benar dugaanku. Ada orang sengaja punya maksud tak baik...," gumam Bancakdulina.

Dengan telapak kakinya, baulau atau kepala Suku Asantar itu menjatuhkan butiran garam dan kacang hijau ke tanah. Kemudian, dia berjalan memasuki salah satu kamar yang terletak di balai-balai. Tubuh Bancakluka yang masih lemah tak berdaya dibaringkannya di atas dipan. Di lain keajaiban....

Menggerigap kaget Bancakluka. "Seno! Sati! Tunggu!" serunya, seperti mengigau. Dia pun tersadar dari pingsannya.

"Tenanglah. Tetaplah berbaring...," sahut Bancakdulina.

Kembali jari-jari tua Bancakdulina mengurut dada Bancakluka. Urutan yang mengandung aliran tenaga dalam dan dilakukan dengan penuh perasaan kasih itu dapat menyadarkan Bancakluka pada keadaan sekelilingnya. Namun, pandangan mata si pemuda yang semula sayu berubah nanar saat mengetahui dirinya telah berada di dalam kamar bersama ayahnya.

"Silasati.... Dia membawa pemuda itu...," desah Bancakluka seraya beranjak bangun, tapi Bancakdulina menekan dadanya sehingga tubuh si pemuda ter-

baring kembali.

"Aku melihat sinar ketakutan dan kekhawatiran di matamu. Cobalah ceritakan apa yang telah terjadi...,\" pinta Bancakdulina dengan suara berat berwibawa.

"Sangkuk...,\" desis Bancakluka, menyebut panggilan untuk seorang ayah.

"Ya. Ini aku ayahmu, Bancakluka. Kalau kau belum siap bicara panjang, diamlah dulu beberapa lama...."

Bancakluka pun menuruti nasihat ayahnya. Diam merenung. Matanya menatap tatanan bambu yang menopang sirap. Pikirannya melayang pada peristiwa yang baru dialaminya.

"Sudah tenangkah pikiranmu, Bancakluka?\" desak Bancakdulina akhirnya, tak sabaran. "Ingat-ingat apa yang telah terjadi pada dirimu. Kenapa dengan Silasati? Dan, siapa yang kau maksud dengan pemuda itu...?"

"Maafkan aku, Sangkuk...,\" desah Bancakluka lagi, bangkit duduk di tepi pembaringan. Kali ini Bancakdulina membiarkannya.

"Cepatlah kau ceritakan apa yang baru kau alami,\" desak Bancakdulina, makin tak sabaran. "Hati-tiku jadi amat tak enak. Bila ada orang yang membutuhkan pertolongan, kita bisa cepat memberi uluran tangan. Tak perlu kau mengulur waktu. Kau sudah tidak apa-apa, bukan?"

Bancakluka mengusap wajahnya beberapa kali. Dengan sepuluh jari tangannya, di meraup anak-anak rambutnya ke belakang. Sesaat tatapannya tak lagi nanar.

"Silasati baru saja datang ke rumah ini. Kantanya, Sangkuk yang menyuruh...,\" tutur pemuda yang

dicalonkan menjadi baulau atau kepala suku untuk menggantikan ayahnya itu.

"Lalu?" buru Bancakdulina. Nada suaranya sedikit meninggi karena kakek ini merasa tak menyuruh Silasati datang ke rumahnya.

"Gadis itu meminta Seno Prasetyo untuk datang menghadap Sangkuk...."

"Dia mau?"

Mengangguk Bancakluka.

"Pemuda itu percaya benar pada ucapan Silasati. Sehingga, tanpa kesulitan Silasati mengajaknya keluar dari rumah ini...."

Mendengar penuturan itu, langsung berkerut rapat kening Bancakdulina. Bayangan buruk semakin menggeluti benaknya. Apa maksud Silasati mengajak pergi Seno Prasetyo? Kenapa hal itu dilakukan tengah malam? Apakah dia sengaja hendak memancing perkara untuk memutuskan tali pertunangannya dengan Bancakluka?

"Sejak melihat Silasati, sebenarnya aku sudah menaruh curiga," lanjut Bancakluka. "Oleh karenanya, aku hendak mencegah kepergian gadis itu bersama Seno Prasetyo. Namun.... "

Kalimat Bancakluka menggantung.

Cepat Bancakdulina menyahuti. "Kau hendak mengejar mereka, bukan? Tapi, kau tidak tahu bila di muka pintu rumah ini telah diberi taburan benda yang mengandung kekuatan sihir. Menurut perasaanmu, kau berlari-lari mengejar Silasati dan Seno Prasetyo. Benar begitu, bukan? Kenyataannya..., kau cuma berlari mengitari bangunan rumah ini...."

Wajah Bancakluka semakin kusut.

Aku tak tahu kenapa Silasati bisa berbuat seperti itu. Apakah Sangkuk tidak menyuruhnya?"

Menggeleng Bancakdulina. "Menurut dugaan-ku, kemungkinan besar Silasati sengaja memancing kemarahanmu agar kau memutuskan tali pertunangan dengannya. Kita tahu sendiri, sejak kecil Silasati telah akrab dengan Sadeng Sabantar. Mungkin apa yang baru terjadi ini adalah siasat mereka. Karena, mereka saling mencintai dan tak mau tali cinta mereka putus gara-gara aku menjodohkan dirimu dengan Silasati, Bancakluka.... Atau mungkin, ada orang lain yang memaksa Silasati untuk melakukan semua perbuatan tak terpuji ini."

Bancakdulina bangkit dari kursi. Tatapan matanya berubah nyalang. Ada api kemarahan tergambar di bola mata kakek itu. Sebagai seorang kepala suku yang tentunya cukup terpandang di mata warga Suku Asantar, Bancakdulina tak bisa membiarkan keluarganya dilecehkan ataupun dihina orang. Walau belum jelas apa maksud perbuatan Silasati sebenarnya, tapi Bancakdulina telah menganggap Silasati menyimpan setitik api dalam sekam. Namun, Bancakdulina pun tak mau bertindak gegabah. Segala sesuatunya memang harus dibuktikan kebenarannya dulu.

"Kita ke rumah Bancaksika saja. Kita cari keterangan di rumah pamanmu itu," ajak Bancakdulina kemudian.

Bancakluka tak menjawab. Namun, dia bangkit berdiri pertanda menyetujui ajakan ayahnya.

Bancaksika adalah ayah Silasati, dan merupakan adik Bancakdulina. Dalam aturan adat suku yang terletak di ujung selatan Pulau Salyadwipa itu, setiap warga Suku Asantar diperbolehkan melakukan perkawinan sedarah. Oleh karenanya, sah-sah saja kalau Bancakdulina menjodohkan Bancakluka dengan Silasati yang tak lain keponakannya sendiri.

Sementara, rumah Bancaksika bersebelahan dengan rumah Bancakdulina. Jadi, Bancakdulina dan putranya tak butuh waktu banyak untuk sampai di tempat yang dituju.

"Bancaksika! Bancaksika!" seru Bancakdulina sembari mengetuk daun pintu keras-keras.

Tak lama Bancakdulina menunggu. Pintu rumah segera terkuak, dan tampaklah seraut wajah kusut milik Bancaksika yang baru bangun tidur.

"Kau...? Ada apa malam-malam begini?" ujar ayah Silasati itu, seperti menegur.

"Silasati ada, Wak?" Bancakluka yang bertanya. 'Wak' sama artinya dengan 'paman'.

"Kau mencari tunanganmu? Malam-malam begini? Ada apa?" Bancaksika malah balik bertanya. Lelaki yang hampir menginjak umur enam puluh tahun ini tak mendengar langkah kaki Bancakluka saat berlari-lari mengelilingi rumahnya. Karena, dia tertidur amat pulas.

"Ada sesuatu yang harus dibuktikan kebenarannya. Aku ingin tahu apakah putrimu itu masih ada di rumah, Sika?" desak Bancakdulina.

"Tentu saja ada. Masuklah...," sahut Bancaksika yang belum mengetahui perbuatan tak terpuji Silasati.

Saat Bancakdulina dan Bancakluka berjalan memasuki rumah untuk menuju ke ruang tamu, Bancaksika memasuki serambi belakang. Namun tak seberapa lama kemudian, terdengar seruan terkejut Bancaksika.

"Dia... dia tidak ada!"

Bancakdulina dan Bancakluka saling pandang.

* * *

Cahaya rembulan menyiram temaram. Puri Dewa Langit tegak menantang dalam kebisuan. Hembusan angin bercampur kabut membentuk butiran embun, yang kemudian menetes jatuh tersambut senyum rerumputan. Dingin masih membelenggu dan terasa meremas tulang. Sepi mencekam!

Keadaan alam sekitar sangat bertolak belakang dengan apa yang tengah dirasakan pemuda berpakaian biru-biru itu. Isi dada si pemuda bergemuruh kencang karena desakan gairah yang bergelora dan terus menyentak-nyentak. Jantung yang berdegup lebih cepat membuat aliran darahnya berdesir tak karuan. Urat-urat di sekujur tubuhnya turut bergeletaran seiring hasratnya yang semakin memuncak.

Dengan dengus napas memburu bak seekor kuda yang dipaksa mendaki tebing terjal, pemuda berambut panjang tergerai itu menciumi buah dada wanita berkulit kuning yang berdiri setengah telanjang!

Pemuda yang tampaknya telah kehilangan sifat kemanusiaannya itu adalah Pendekar Bodoh Seno Prasetyo! Dan, wanita berparas cantik yang menjadi pelampiasan hasrat si pemuda tak lain dari Danyangsuli! (Untuk mengetahui asal mula kejadian ini, silakan simak serial Pendekar Bodoh dalam episode : "Sengketa Ahli Sihir").

Merasakan ciuman ganas Pendekar Bodoh, Danyangsuli menggelinjang manja. Kedua kakinya bergerak tak tentu arah. Urat-urat darahnya pun turut bergeletaran.

Kegembiraan semakin terpancar di sorot mata ahli sihir yang juga pandai ilmu tenung itu. Bukan saja karena ciuman nafsu Pendekar Bodoh, tetapi juga karena teringat akan rencananya yang akan segera menjadi kenyataan.

Terbawa luapan rasa gembira, Danyangsuli tak dapat menahan suara tawanya. Tubuh bagian atas si wanita yang tak tertutup tampak bergoyang-goyang mengikuti irama tawa. Sementara, Pendekar Bodoh terus menelusuri keindahan tubuh wanita itu dengan bibir dan lidahnya....

"Ha ha ha...!" tawa gelak Danyangsuli. "Ayo! Terus! Lampiaskan hasratmu, Seno! Ha ha ha...! Semakin kau tergeluti nafsu, semakin mudah aku menghisap inti kekuatan tubuhmu! Ha ha ha...! Aku akan menjadi ratu sihir yang terhebat! Ha ha ha...!"

Saat wanita bertubuh sintal montok itu larut dalam kegembiraannya, Pendekar Bodoh larut dalam hasrat jiwa mudanya. Pengaruh sihir yang diterapkan Danyangsuli benar-benar tak dapat dilawan dan telah membuat Pendekar Bodoh lupa segala-galanya. Yang ada dalam benak Pendekar Bodoh hanyalah keinginan untuk melampiaskan segenap gairahnya yang sudah tak dapat dibendung lagi!

Tampak kemudian, Pendekar Bodoh mengangkat tubuh Danyangsuli seraya membaringkannya di tanah berumput tebal. Dan, Danyangsuli pun membiarkan kain bawahnya disingkapkan. Bola mata Danyangsuli semakin berbinar saat melihat Pendekar Bodoh mulai membuka kancing bajunya sendiri. Memang itulah yang menjadi tujuan Danyangsuli. Melalui hubungan badan, Danyangsuli akan menghisap habis seluruh inti kekuatan tubuh Pendekar Bodoh!

Dan apabila hal itu menjadi kenyataan, seluruh kekuatan tenaga dalam sang pendekar akan mengalir ke tubuh Danyangsuli. Kalau tenaga dalamnya telah lenyap, akan lenyap pula seluruh ilmu kesaktian Pendekar Bodoh. Sementara, bagi seorang pendekar sejati macam Pendekar Bodoh, kehilangan ilmu kesaktian

merupakan suatu malapetaka yang lebih mengerikan dibanding kematian!

Tapi, benarkah Pendekar Bodoh akan menemui nasib naasnya di Pulau Salyadwipa itu? Tak ada yang sanggup menjawabnya, kecuali sang Penguasa Tunggal. Sementara, putaran waktu yang terus berlalu membuat kokok ayam alas mulai terdengar mengoyak sepi. Semburat cahaya jingga di langit timur mulai muncul pula. Fajar akan segera datang menjelang....

"Jahanam...!" dengus Danyangsuli tiba-tiba. "Matahari akan segera muncul. Tak dapat aku meneruskan niatku!"

Kasar sekali wanita berkulit kuning langsung dan tampak mulus tanpa cacat itu mencengkeram bahu Pendekar Bodoh. Tubuh si pemuda langsung jatuh berdebam saat Danyangsuli mendorongnya.

Akan tetapi, bagai orang kesetanan Pendekar Bodoh bergegas bangkit. Karena gairah masih menguasai jalan pikirannya, dia hendak menerkam tubuh sintal Danyangsuli.

Cepat Danyangsuli berkelit. Terkaman Pendekar Bodoh hanya mengenai tempat kosong. Selagi tubuh Pendekar Bodoh masih meluncur di udara, dengan cepat pula Danyangsuli mengenakan kembali bajunya. Tak lupa dia pun merapikan kain bawahnya yang berwarna merah gemerlap.

"Kau hendak ke mana? Aku.... Aku...," ujar Pendekar Bodoh dengan raut wajah menyiratkan kekecewaan.

Danyangsuli tak menjawab. Matanya menatap sebatang tongkat yang berada di dekat kaki Pendekar Bodoh. Panjang tongkat itu tak lebih dari dua jengkal. Berwarna putih. Satu ujungnya tumpul, dan yang satunya lagi runcing. Tongkat Dewa Badai!

Sekali lihat, Danyangsuli dapat memastikan bila tongkat pendek itu adalah sebuah senjata mustika. Maka tanpa pikir panjang lagi, dia langsung menyambar senjata andalan Pendekar Bodoh yang telah lepas dari belitan ikat pinggangnya.

Lalu sambil mencekal erat Tongkat Dewa Badai, Danyangsuli menjatuhkan beberapa totokan di tubuh Pendekar Bodoh. Dan, Pendekar Bodoh pun tak dapat menghindar karena pikirannya masih dikuasai ilmu sihir wanita cantik itu....

2

MENDENGAR bisikan mesra yang dibarengi sentuhan dan belaian lembut menggoda, tak kuasa Seno menolak manakala Danyangsuli menanggalkan pakaiannya. Dan..., tak kuasa pula ia menolak saat wanita cantik itu memeluknya..., menciuminya..., serta merebahkan tubuhnya di atas tilam berkain sutera.

"Seno.... Seno...", sebut Danyangsuli di antara dengus nafasnya yang memburu. "Ayolah, Seno. Keluarkan seluruh tenagamu...."

"Ya! Ya, Suli.... Kau cantik sekali. Aku tak akan mengecewakanmu..., "sambut Seno. Gelegak hasratnya semakin bergelora.

Murid Dewa Dungu itu mendekap erat tubuh polos Danyangsuli. Dan..., Danyangsuli pun membalas dekapan seraya mendaratkan ciuman lebih ganas.

Kamar indah bertabur warna biru laut yang mereka tempati segera dipenuhi suara desahan napas dan rintihan manja. Seno dan Danyangsuli saling ber-

tukar kemesraan.

Namun tanpa disadari oleh Seno..., semakin dia mengempos tenaga, semakin cepat inti kekuatan tubuhnya terhisap. Hingga lama-kelamaan, Seno merasakan tubuhnya amat lemah. Lalu di lain kejap, dia tak dapat menggerakkan tubuhnya lagi. Dia pun jatuh menggelosoh ke lantai dingin, bagai selembur kain tak berharga!

Sementara, Danyangsuli yang masih terbaring di tilam tampak tersenyum puas. Bola matanya berbinar-binar saat bangkit.

Tanpa mempedulikan keadaan tubuhnya yang tak tertutup selembur benang, wanita berwajah cantik jelita itu menatap tubuh lemah Pendekar Bodoh yang tergolek telentang di lantai. Sinar mata si pemuda telah redup. Inti kekuatan tubuhnya telah terhisap habis oleh Danyangsuli. Itu berarti seluruh ilmu kesaktian Pendekar Bodoh turut lenyap!

"Ha ha ha...!" tawa gelak Danyangsuli. "Sungguh malang nasibmu, Seno. Seluruh inti kekuatan tubuh-mu telah pindah ke tubuhku. Kini, dirimu tak lebih berharga dari seenggok sampah! Ha ha ha...!"

"Danyangsuli...", sebut Seno, pelan sekali. "Kenapa... kenapa kau tega.... Apa salahku...?"

"Salahmu? Hmmm.... Hanya satu kesalahanmu sehingga aku bisa berlaku seperti ini kepadamu. Kesalahanmu adalah karena kau bodoh! Ha ha ha...!"

"Iblis kau, Danyangsuli!"

"Aku iblis? Boleh! Boleh saja kau sebut begitu. Aku memang iblis! Ha ha ha...! Iblis yang amat pandai dalam memanfaatkan kebodohanmu! Ha ha ha...!"

"Keparat! Terkutuk kau, Danyangsuli! Masih banyak tugas yang harus kuselesaikan.... Kembalikan inti kekuatan tubuhku!"

"Tugas? Tugas apa? Jika ilmu kesaktianmu telah musnah, tak ada lagi yang dapat kau perbuat. Tidak percaya? Bangkitlah! Kalau kau mampu, akan ku turuti permintaanmu. Akan kukembalikan inti kekuatan tubuhmu...."

"Be... benarkah itu? Jangan ingkar janji...!"

Danyangsuli cuma tersenyum.

Bergegas Seno menghimpun tenaganya yang masih tersisa. Dia mencoba bangkit. Tapi..., untuk menggerakkan jari-jari tangannya saja dia tak mampu!

"Ha ha ha...!" tertawa lagi Danyangsuli. "Bagaimana, Seno? Masihkah kau berniat untuk menyelesaikan tugas-tugasmu?"

"Jahanam kau, Danyangsuli! Kau... kau binatang terkutuk!" maki Seno, penuh kebencian.

Ingin rasanya dia memecahkan batok kepala Danyangsuli. Ingin rasanya dia mencabik-cabik tubuh wanita jahat itu. Namun..., keinginannya hanya tinggal keinginan. Kalau menggerakkan jari-jari tangan saja tak mampu, apalagi membunuh Danyangsuli yang tentunya mempunyai ilmu kesaktian hebat!

Setidaknya untuk saat itu!

Maka, yang dapat dilakukan Seno hanyalah merutuk, menyumpah, dan mencaci-maki Danyangsuli. Sampai akhirnya, dia pun merutuk kebodohnya sendiri. Dia menyesal dan benar-benar amat menyesal. Tapi, nasi telah menjadi bubur. Apa guna penyesalan kalau semuanya telah terjadi?

"Seno..., " sebut Danyangsuli kemudian. "Dalam keadaan seperti itu, aku tahu kau sangat menderita. Aku ingin menawarkan jasa baik kepadamu, Seno. Aku akan melepaskan dirimu dari penderitaan. Bersedialah kau?"

"Jahanam! Jangan bermanis mulut lagi! Aku

muak melihat tampangmu! Pergi kau!" umpat Seno.

"Hmmm... Bodoh benar kau! Aku benar-benar ingin melepaskan dirimu dari penderitaan!"

"Jangan membual!"

"Aku tidak membual! Dengar baik-baik! Aku memang ingin melepaskan dirimu dari penderitaan. Dan, jalan satu-satunya untuk melepaskan dirimu dari penderitaan itu adalah membunuhmu!"

"Membunuhku?" kejut Seno. Nalar pandangannya menatap sosok Danyangsuli yang seakan telah berubah wujud menjadi makhluk amat menyeramkan.

"Ya!" angguk Danyangsuli. Begitu yakin ahli sihir itu mengucapkan perkataannya. Oleh karenanya, tatapan Seno semakin nanar. Bayangan kematian yang amat mengenaskan segera berkelebatan di pelupuk matanya.

"Jangan! Aku masih ingin hidup! Aku masih muda! Masih banyak yang bisa kuperbuat!" teriak Seno, mencetuskan ketakutannya.

"Benar apa yang kau katakan. Memang masih banyak yang bisa kau perbuat. Tapi..., justru karena itulah aku tak mau di kelak kemudian hari, kau menjadi duri dalam hidupku! Maka, amatlah tepat bila aku mengambil keputusan untuk mencabut nyawamu! Bersiap-siaplah untuk mati, Seno! Semoga kau dapat menerima kematianmu dengan ikhlas...."

Di ujung kalimatnya, Danyangsuli mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke tangan kanan. Di lain keja, telapak tangannya telah berubah warna menjadi merah menyala-nyala. Hawa panas menebar ke seluruh ruangan. Pendekar Bodoh yang sudah tak punya kekuatan lagi merasakan tubuhnya bagai digodok di tungku pembakaran!

"Jangan! Jangan bunuh aku!" pinta Seno den-

gan bola mata melotot. Semakin menjadi-jadi rasa takutnya.

Tapi..., Danyangsuli yang sudah dikuasai nafsu membunuh mana mau mendengarkan permintaan pemuda remaja itu. Sambil tersenyum penuh kemenangan, Danyangsuli menghadapkan telapak tangan kanannya ke wajah Seno. Sesaat, mulutnya mengeluarkan suara menggerendeng. Lalu....

"Mati kau...!" seru wanita bertubuh sintal mon-tok itu seraya menghentakkan telapak tangannya ke depan.

Wussss...!

Seberkas sinar merah yang amat panas luar biasa, melesat ke arah Seno. Dan..., nyawa si pemuda pun tampaknya akan segera dijemput ajal karena tak ada lagi yang bisa dilakukannya, kecuali menjerit seke-ras mungkin....

"Jangannn...!"

Blarr...!

Jeritan Pendekar Bodoh yang sangat panjang dan menyayat hati segera tertelan ledakan dahsyat. Seberkas sinar merah yang melesat dari telapak tangan Danyangsuli tepat menerpa dadanya. Dan..., tamatlah riwayat pemuda lugu itu dengan tubuh hancur-lebur menjadi setumpuk abu!

* * *

Melonjak kaget Seno bagai tersambar petir. Matanya nanar memandang keadaan di sekelilingnya. Melihat dinding-dinding cadas yang kasar bertonjolan, tahulah dia bila dirinya berada di dalam gua.

"Ya, Tuhan.... Apa yang telah terjadi?" Murid Dewa Dungu itu mencubit lengannya sendiri beberapa

kali. Sakit! Berarti dia masih hidup! Namun, dia belum percaya benar pada kenyataan itu. Dia tepak dada kirinya. Jantungnya masih berdetak. Ditariknya napas panjang. Ada hawa sejuk yang mengalir ke sekujur tubuhnya. Dia benar-benar masih hidup!

"Ya, Tuhan...," sebut Seno lagi. "Mimpi buruk! Mimpi buruk! Aku habis mimpi buruk.... Tapi, mimpi itu benar-benar seperti kenyataan! Oh, benar-benar mengerikan!"

Sambil tetap duduk mendepok di lantai gua yang dingin, Seno mengedarkan pandangan sekali lagi. Ingatannya melayang ke kejadian yang baru dialaminya.

"Malam begitu dingin.... Aku mendengar Silasati berbicara dengan Bancakluka. Aku keluar dari kamar karena Silasati disuruh Kakek Bancakdulina untuk menjemputku..., " gumam si pemuda. "Aku menduga Kakek Bancakdulina memang membutuhkan bantuanku. Oleh karenanya, malam itu juga aku pergi bersama Silasati. Tapi ternyata, Silasati tidak disuruh Kakek Bancakdulina. Ada seorang wanita cantik yang sengaja menunggu kedatanganku bersama Silasati di dekat Puri Dewa Langit. Wanita itu mengaku bernama Danyangsuli dan bergelar Ratu Sihir Tercantik. Ada seorang pemuda yang berdiri di dekatnya. Tubuh pemuda itu kaku kejang seperti kena totok. Namun kemudian, Danyangsuli memulihkan keadaannya. Lalu..., pemuda itu pergi bersama Silasati. Dan, tinggalah aku bersama Danyangsuli...."

Sampai di situ gumaman Pendekar Bodoh terhenti. Ditariknya napas panjang berulang kali. Setelah terlongong bengong beberapa saat, dia berkata-kata lagi seorang diri.

"Dari sinar matanya, aku tahu wanita itu me-

nyimpan maksud tak baik terhadapku. Dia menggoda-ku dengan memperlihatkan bagian tubuhnya yang terlarang. Aku sempat terpana dan darahku pun berdesir aneh. Namun kemudian, aku menjadi muak dan jijik melihat perlakuan wanita itu. Aku pergi meninggalkannya. Tapi tiba-tiba, tubuhku terasa limbung..., dan aku tak ingat apa-apa lagi. Dia telah membawaku ke tempat ini...."

Setelah menghapus peluh di wajahnya, pemuda lugu itu merapikan pakaiannya yang kedodoran. Namun mendadak, dia terkesiap.

"Astaga! Tongkat Dewa Badai-ku lenyap!" serunya.

Walau telah memutar pandangan dan mencari-cari di beberapa tempat, Seno tetap tak dapat menemukan senjata andalannya. Maka, menggeram marahlah dia teringat akan sosok Danyangsuli yang telah memasang perangkap terhadapnya.

"Pasti wanita itu yang membawa senjatakul!" pikir Seno. "Aku harus cepat keluar dari tempat ini. Aku harus merampas kembali senjatakul sebelum dia menggunakannya untuk tujuan tak baik!"

Karena desakan rasa khawatir, Seno meloncat mengikuti jalan di lorong gua. Namun tanpa diketahuinya, ada sebetuk benteng gaib yang menahan luncuran tubuhnya. Hingga....

Jder...!

"Argh...!"

Diiringi suara ledakan seperti genderang dipukul keras, tubuh Seno terpental balik lalu jatuh bergulingan di lantai gua. Walau tak mendapat cedera berarti, tak urung sekujur tubuhnya terasa amat sakit, terutama kepalanya yang sempat membentur lantai gua yang keras.

"Hmmm.... Rupanya, Danyangsuli menutup lorong gua ini dengan kekuatan sihirnya." tebak Seno. "Dan tampaknya, benteng gaib itu amat kuat. Aku tak tahu bagaimana cara mendobraknya.... Tapi, aku harus cepat keluar dari tempat ini!"

Meskipun rasa pening di kepalanya masih belum lenyap, Seno memaksakan diri untuk berpikir keras. Dia tak paham ilmu sihir. Oleh karenanya, pemuda berpakaian biru-biru itu cuma dapat duduk termenung beberapa lama.

"Ah! Kalau cuma duduk diam, sampai mati aku akan tetap terkurung di tempat ini. Kenapa tak ku coba mendobrak benteng gaib itu dengan 'Pukulan Inti Dingin'?" cetus Seno kemudian.

Tanpa pikir panjang, pemuda berambut panjang tergerai itu mengalirkan kekuatan tenaga dalamnya ke tangan kanan. Hingga di lain kejam, pergelangan tangan kanannya telah berubah warna menjadi kuning keemasan. Hawa dingin menebar. Dan, hawa dingin itu semakin terasa saat Seno melancarkan pukulan jarak jauhnya!

Wusss...!

Blarr...!

Terkejut tiada terkira Seno. Pukulan jarak jauhnya terpental balik, tak mampu mendobrak ataupun menjebol benteng gaib ciptaan Danyangsuli!

Bergegas Seno menjatuhkan tubuhnya ke dekat dinding gua sebelah kiri, karena lapisan salju kuning keemasan meluruk ke arahnya. Saat itu juga, seluruh ruangan gua nyaris tertutup lapisan salju wujud dari 'Pukulan Inti Dingin' Seno. Akibatnya, hawa dingin benar-benar terasa menusuk tulang. Lebih dingin dari hawa udara di kutub selatan sekalipun!

"Untung aku tak mengerahkan seluruh kekua-

tan tenaga dalamku. Kalau itu kulakukan, tamatlah riwayatku sampai di sini..." gumam Seno.

Benar kata hati pemuda lugu itu. Andai tadi dia mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, benteng gaib ciptaan Danyangsuli tetap tak akan dapat didobrak ataupun dijebol. Pukulan jarak jauh Seno justru akan membahayakan keselamatannya sendiri.

Tampak kemudian, pemuda remaja berparas tampan itu duduk terpuruk sambil cengar-cengir. Tapi setelah merasakan hawa dingin yang hendak membekukan cairan darahnya, cepat dia keluarkan ilmu 'Pukulan Inti Panas'. Dari pergelangan tangan kirinya yang berubah warna menjadi putih berkilat menebar hawa panas. Lapisan salju langsung lenyap tanpa bekas. Hawa dingin pun tak lagi menyerang!

"Tak ada persoalan yang tak dapat dipecahkan. Pasti ada jalan untuk keluar dari tempat ini. Aku harus mencari jalan itu!" Seno membulatkan tekadnya.

Jari-jari tangan pemuda lugu itu bergerak untuk memeriksa dinding gua. Namun, keningnya segera berkerut rapat karena ada sesuatu yang membuatnya heran.

"Aneh!" desisnya. "Telapak tanganku tak dapat menyentuh dinding gua ini. Telah ku dorong sekuat tenaga, tapi tetap saja dinding ini tak tersentuh. Rupanya, aku telah terkurung benteng gaib yang tercipta dari ilmu sihir Danyangsuli!"

Tak mau putus asa, Seno berjalan ke sana-sini. Terus mencari jalan keluar. Tapi, berulang kail dia merutuk kesal. Tak ada jalan keluar yang dapat ditemukannya. Benteng gaib Danyangsuli benar-benar telah mengurung ruangan gua yang ditempati Seno!

Hingga di lain kejam, Pendekar Bodoh terlihat duduk mendepronk sambil terus cengar-cengir. Tangan

kanannya terangkat lalu menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal....

"Mati aku!" desisnya.

3

PAGI rebah mengantar terang. Kicau burung dan gemercik suara aliran sungai adalah nyanyian alam yang tiada bandingnya. Lembut mempesona, mengelus gendang telinga. Ditambah marak sinar mentari yang menyiram hangat, anugerah Yang Kuasa benar-benar terasa sampai ke relung jiwa.

Tapi bukan karena sedang menikmati suasana pagi yang memang layak untuk dinikmati kalau wanita itu sengaja berlama-lama merendam tubuhnya di anak Sungai Simandau. Dengan rambut basah terurai, dia tampak tersenyum-senyum seorang diri. Tatapan matanya tertuju ke Bukit Silambar yang samar-samar terlihat dari balik rimbunan daun pohon yang tumbuh di tepi aliran sungai.

Bukan pula karena memikirkan keelokan bukit itu kalau dia juga tak pernah mengalihkan pandangannya walau sekejap. Ya! Dia memang tengah melamunkan sesuatu yang membuat hatinya begitu gembira. Pendekar Bodoh-lah yang menjadi buah lamunannya!

"Seno Prasetyo telah kusekap dalam 'Benteng Sihir Mengurung'. Kecuali aku sendiri, tak akan ada orang lain yang dapat membebaskannya...", kata hati wanita berkulit kuning langsung yang tak lain Danyang-suli. "Hmmm.... Keinginanku akan segera tercapai.

Tinggal menunggu saja. Ketika hari telah jatuh dalam dekapan malam, inti kekuatan tubuh pemuda itu akan kuhisap sampai habis! Ha ha ha...!"

Danyangsuli tertawa bergelak. Air sungai yang jernih memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang bergoyang-goyang terbawa desakan irama tawa. Timbul gelombang kecil di permukaan air. Gelombang itu membesar saat Danyangsuli menggerak-gerakkan kedua tangannya.

Namun tak lama kemudian, wajah wanita bertubuh amat menggiurkan itu berubah menegang garang. Sorot matanya yang semula berbinar terang berubah tajam menusuk. Indera pendengarannya yang cukup tajam menangkap langkah kaki orang!

"Hmmm.... Menilik langkahnya yang lebar dan pijakannya yang berat, aku tahu dia seorang lelaki. Berani benar dia mengusik ketenangkanku. Kalau dia sengaja ingin mengintipku, berarti dia manusia yang telah bosan hidup! Aku pun tak akan segan mencabut nyawanya. Biar orang lain semakin tahu, aku tak bisa dibuat main-main!"

Mengikuti pikiran di benaknya, bergegas Danyangsuli menenggelamkan tubuhnya seraya berenang menepi. Dia bermaksud mengambil pakaiannya yang diletakkan di tepi sungai. Tapi walau dia telah menyelam untuk menyembunyikan diri, tubuh telanjangnya tetap terlihat. Air Sungai Simandau terlalu bening untuk dapat menyembunyikan kemolekan tubuh wanita berusia tiga puluh tahun itu. Saat menyelam, tetap saja terlihat sebuah pemandangan yang benar-benar akan sanggup meruntuhkan iman siapa pun lelaki yang melihatnya!

Dan... saat muncul di permukaan air, tak dapat lagi digambarkan betapa terkejutnya Danyangsuli.

Terdesak hawa amarah, bola matanya langsung melotot dan tampak berkilat-kilat.

Di dekat pakaian Danyangsuli yang menumpuk di atas batu, tampak seorang lelaki yang tengah duduk bersila. Sikap lelaki itu menunjukkan bahwa dia sengaja menunggu kedatangan Danyangsuli!

Dia seorang pemuda berparas cukup tampan. Berambut ikal panjang. Tubuhnya yang tegap terbungkus pakaian hitam-hitam.

Dia Sasak Padempuan! (Tentang tokoh ini, simak kembali serial Pendekar Bodoh dalam episode : 'Sengketa Ahli Sihir').

"Jahanam! Apa yang kau lakukan di sini, Padempuan?!" tegur Danyangsuli, keras menggelegar.

"Tahan hawa amarahmu dulu, Suli...", sahut Sasak Padempuan, tenang. "Sengaja aku mendatangi-mu di tempat ini karena ada sesuatu yang harus kubicarakan denganmu."

"Tapi..., sungguh tidak pada tempatnya bila kau menungguku ketika aku dalam keadaan seperti ini, bukan?" tegur Danyangsuli lagi, duduk mendeprak di dalam air. Namun, tubuh bagian atasnya tetap saja terlihat dengan jelas.

"Jangan berlagak sok alim, Suli...", cibir Sasak Padempuan. "Aku tahu siapa dirimu. Bagaimanapun, kita pernah menjadi sepasang kekasih. Kita pernah menikmati kebahagiaan bersama-sama. Oleh karenanya, tak perlu kau bersikap ketus macam itu. Kau bukan gadis belia yang akan marah ketika tubuh telanjangnya diintip orang. Tubuhmu memang amat menggiurkan, Suli. Tapi, aku datang bukan untuk mengintip ataupun mencoba menikmati keindahan tubuhmu itu. Ada sesuatu yang memang harus kubicarakan denganmu. Segeralah naik. Kenakan pakaian-

mu...."

Sasak Padempuan tak mempedulikan tatapan Danyangsuli yang semakin tajam. Tenang-tenang saja dia memungut pakaian yang menumpuk di hadapannya. Pakaian itu langsung dilemparkannya ke arah Danyangsuli.

Tak mau pakaiannya tercebur ke dalam air, Danyangsuli merentangkan tangannya untuk menyambut. Sambil menahan hawa amarahnya yang nyaris meledak, bergegas dirinya naik ke tepian. Cepat dia kenakan pakaiannya. Sasak Padempuan tetap duduk bersila di tempatnya. Matanya tak lepas memandang apa yang tengah dilakukan wanita cantik itu.

"Kurang ajar kau, Padempuan!" geram Danyangsuli setelah mengenakan pakaiannya. "Apa kau sudah bosan hidup, heh? Masa lalu kita hanya tinggal masa lalu. Tidak ada hubungan apa-apa lagi di antara kita, Padempuan! Segera enyah kau dari hadapanku!"

"Hmmm.... Di saat dirimu kuat, kau bisa berakta ketus kepadaku. Apa kau lupa bila kau pernah merengek dan mengemis cinta kepadaku, Suli?" sergap Sasak Padempuan, tetap tenang. "Nyiur melambailah elok dipandang mata. Buahnya enaklah jua bila dirasa. Walau amarah telah sesakkan dada. Hendaklah ingat cita-cita dibawa ke mana."

"Memanglah enak buah kelapa muda. Panaslah siang hari kan sirna, berkat seteguk air di dalam buahnya. Siapa yang lupa pada cita-cita? Kalau keadaan telah memaksa, apalah guna dicapai berdua?"

"Bagus benar kata-katamu itu, Suli?" sindir Sasak Padempuan. "Aku mencuri Kitab Palanumsas sebenarnya bukan untuk tujuan pribadiku sendiri, melainkan untuk dirimu juga. Tapi setelah usahaku gagal, kenapa kau hendak mencampakkan diriku? Para

sesepuh Suku Asantar memang telah memusnahkan kekuatan sihir ku. Aku memang telah tak punya kemampuan apa-apa lagi. Tapi, tidaklah kau tahu jika aku masih punya otak yang masih bisa digunakan untuk berpikir? Aku bukan sepah tebu yang mesti dibuang setelah hilang sari manisnya...."

"Tak perlu banyak cakap, Padempuan!" sergap Danyangsuli yang tampak lebih elok dengan pakaian merah gemerlapnya. "Tidakkah kau sayang pada nyawamu? Bila ada orang yang memergokimu berada di tempat ini, kemungkinan besar kau akan dihadapkan ke Pengadilan Agung lagi. Kau akan dihukum mati! Bukankah kau telah dijatuhi hukuman buang oleh para sesepuh suku? Kau tak boleh dekat-dekat lagi dengan Perkampungan Suku Asantar! Cepat katakan apa maumu! Dan, cepat pula enyah dari hadapanku! Aku tak mau turut menanggung getah dosa-dosamu, Padempuan!"

"Tega benar kau berkata seperti itu, Suli...", desah Sasak Padempuan. "Aku memang orang terbuang. Tapi, jauh di lubuk hatiku, aku ingin mengembalikan harkat dan martabatku sebagai keturunan Umpak Padempuan. Aku ingin membalas semua perbuatan warga suku yang berulang kali telah menghina dan amat melecehkan diriku! Jauh di lubuk hatiku pula, aku ingin mengembalikan nama besar Umpak Padempuan!"

"Hmmm.... Kau ingin menjadi baulau, Padempuan?"

"Begitulah...."

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Danyangsuli yang biasa memperkenalkan dirinya sebagai Ratu Sihir Tercantik. "Walau kau keturunan Umpak Padempuan yang boleh dikata cikal-bakal keberadaan Suku Asantar, tidakkah kau berpikir siapa dan bagaimana kea-

daanmu sekarang ini? Tak ada warga Suku yang menyukaimu, apalagi mendukung dan mencalonkanmu sebagai baulau. Tidak pula kau punya kekuatan yang bisa diandalkan untuk menduduki jabatan sebagai baulau!"

"Justru karena itulah aku datang ke hadapanmu, Suli...", cetus Sasak Padempuan, penuh pengharapan.

Walau dia amat tersinggung mendengar suara tawa dan perkataan Danyangsuli, tak hendak dia menuruti hati panas. Karena memang dia amat membutuhkan bantuan wanita itu. Kalau keinginannya telah terpenuhi, bolehlah nanti dia membuat urusan tersendiri. Begitulah isi hati Sasak Padempuan.

"Apa maksudmu sebenarnya, Padempuan?!" bentak Danyangsuli tiba-tiba.

"Aku ingin meminta bantuanmu, Suli," sahut Sasak Padempuan, beranjak bangkit menghampiri. "Bantuan itu tidak terlalu menyusahkan dirimu. Aku yakin kau pasti bersedia memenuhinya...."

Danyangsuli diam. Tapi lewat tatapan matanya, jelas bila wanita cantik itu menunggu Sasak Padempuan melanjutkan perkataannya.

"Suli...", sebut Sasak Padempuan dengan lembut. "Aku tahu..., sampai saat ini ilmu sihirmu adalah yang terhebat. Karena, kau memiliki cincin mustika bernama 'Permata Kelelawar Dewa'...."

Seperti diingatkan, perlahan Danyangsuli mengangkat tangan kanannya. Ditatapnya sejenak cincin hitam bercupu kelelawar yang melingkar di jari tengahnya.

"Aku mohon, Suli, gunakan daya gaib cincinmu itu untuk mengembalikan kekuatan ilmu sihir ku..., "pinta Sasak Padempuan.

Tetap diam Danyangsuli. Tatapannya beralih ke wajah tampan Sasak Padempuan yang menyiratkan berjuta pengharapan.

"Sekali ini saja, Suli. Sungguh aku sangat mengharapkan uluran tanganmu...," pinta Sasak Padempuan, mengiba.

"Kalau aku menolak?" tanya Danyangsuli, tersenyum sinis.

"Perkataanmu tak menyiratkan isi hatimu, Suli. Aku tahu siapa dirimu."

"Kau yakin?"

"Yakin sekali. Sejak dulu aku yakin dan percaya benar, kau tak akan pernah mengecewakan aku. Seperti apa yang kulakukan kepadamu sejak dulu, aku juga tak pernah mengecewakanmu...."

"Ha ha ha...!" mendadak Danyangsuli tertawa bergelak-gelak, keras sekali. "Keyakinan sering kali membuat orang jadi nekat. Kalau orang sudah nekat, mana dapat orang berpikir dengan jernih? Namun..., kau datang ke hadapanku tentu karena kau telah berpikir dan menimbang. Ha ha ha...! Tapi, benarkah kau yakin bila aku akan dapat mengembalikan kekuatan sihirmu?"

"Yakin! Yakin sekali!" sahut Sasak Padempuan, tegas.

Danyangsuli menatap tajam wajah pemuda berpakaian hitam-hitam itu. Lalu, dia tertawa bergelak lagi, lebih keras... dan lebih panjang berderai....

Namun mendadak, ahli sihir yang juga pandai ilmu tenung itu menghadapkan cincin 'Permata Kelelawar Dewa'-nya ke tubuh Sasak Padempuan. Si pemuda melonjak girang dalam hati karena menyangka Danyangsuli akan menuruti permintaannya. Tapi alangkah terkejutnya dia manakala....

"Tiupan angin puling beliung datang. Tubuh Sasak Padempuan terhisap dan terlontar ke puncak Bukit Silambar. *Hom asantamas hawarnas... sam-las...*" seru Danyangsuli.

Saat itu juga muncul tiupan angin puting beliung. Sasak Padempuan hanya dapat memekik parau saat tubuhnya terhisap masuk ke putaran angin ganas itu. Hanya dalam satu kejam mata, tubuh si pemuda telah terbawa melayang tinggi dan terlontar jauh ke puncak Bukit Silambar!

* * *

Kemauan keras untuk dapat terus hidup membuat Sasak Padempuan tak sampai jatuh pingsan, walau rasa sakit merejam sekujur tubuhnya. Putaran angin puting beliung membuat tubuh si pemuda berputar-putar terhisap, dan terhempas mengikuti ke mana angin itu membawanya.

Bukan saja tulang-belulanginya terasa telah hancur berantakan, Sasak Padempuan juga merasakan kepalanya amat pening bagai dipukuli palu godam. Namun, semangat hidup pemuda itu benar-benar bagai api yang terus menyala, sehingga membuatnya dapat mempertahankan kesadarannya.

Meski samar-samar Sasak Padempuan dapat melihat bagaimana keadaan puncak Bukit Silambar yang akan segera menyambut luncuran tubuhnya. Puncak bukit yang terletak cukup jauh dari perkampungan Suku Asantar itu dipenuhi bongkah-bongkah batu besar. Kalau tidak tersangkut di dahan pohon, pastilah tubuh Sasak Padempuan akan hancur berantakan bila jatuh di tanah berbatu-batu itu!

Menyadari nasibnya yang akan segera dijemput

ajal, tak dapat lagi Sasak Padempuan menahan diri. Dengan bola mata terbelalak lebar, berteriaklah dia sekuat tenaga. Maka diiringi deru angin puting beliung ciptaan Danyangsuli, terdengar jeritan Sasak Padempuan yang keras parau.

Satwa-satwa yang berada di puncak Bukit Silambar terkejut. Mereka lari lintang pukang seakan merasakan badan bukit hendak meledak.

"Jahanam kauuuu, Danyangsuli...!" jerit Sasak Padempuan saat tubuhnya hampir terbanting jatuh di atas lempengan batu besar.

Mengetahui nyawanya yang tak mungkin tertolong lagi, Sasak Padempuan memejamkan matanya rapat-rapat. Tapi saat pandangannya tertutup kegelapan, mendadak dia merasakan tubuhnya amat ringan, dan memang terasa amat ringan. Gemuruh suara putaran angin puting beliung tak terdengar lagi. Berarti, kekuatan angin itu telah lenyap pula!

Namun demikian, Sasak Padempuan belum berani membuka kelopak matanya. Satu tarikan napas, dua tarikan napas..., dia menunggu. Tiga tarikan..., bahkan sampai tarikan napas ketujuh dia terus menunggu dengan hati berdebar-debar tak karuan. Tapi..., tubuhnya tak juga jatuh di atas lempengan batu!

Merasakan keganjilan itu, tanpa pikir panjang Sasak Padempuan membuka kelopak matanya. Dan..., terkejutlah dia melihat tubuhnya sendiri yang tengah mengambang di udara!

"Astaga!" seru si pemuda, menyimpan rasa girang di hati.

Bola mata pemuda berkulit sawo matang itu langsung berbinar. Perlahan, dia merasakan tubuhnya melayang turun..., lalu mendarat di lempengan batu tanpa cedera sedikit pun!

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?" seru si pemuda lagi, memutar pandangan ke sana-sini.

Beberapa kali ditariknya napas panjang. Dengan penuh perasaan lega, dia meloncat turun dari lempengan batu tempat tubuhnya mendarat.

Tak lama kemudian, pemuda itu tampak duduk terpuruk memikirkan peristiwa yang baru dialaminya.

"Dua kali aku mengalami peristiwa aneh ini...," desis Sasak Padempuan. "Pertama, ketika para sesepuh suku membuang tubuhku dari perkampungan Suku Asantar. Tubuhku melayang lalu mendarat di lempengan batu itu juga. Aku tak mendapat cedera apa-apa. Dan kini..., hal itu terulang lagi. Untung kali ini pun aku tak mati karena ulah Danyangsuli. Apakah lempengan batu itu mengandung kekuatan gaib yang dapat menyelamatkan jiwaku?"

"Benar!"

Terdengar suara menyahuti ucapan Sasak Padempuan.

Tentu saja Sasak Padempuan terkejut. Ketika menoleh ke belakang, ternyata tak jauh darinya telah berdiri seorang wanita cantik berpakaian merah gemerlap. Wanita berkulit kuning langsung dan bertubuh amat menggiurkan itu berdiri sambil menyungging senyum manis di bibir. Dia Danyangsuli!

"Benar dugaanmu, Padempuan...," ujar Danyangsuli, menyambung ucapannya tadi. "Lempengan batu itu memang telah kuisi kekuatan gaib. Kekuatan itulah yang membuat tubuhmu dapat mendarat tanpa mendapat cedera."

"Jahanam kau, Danyangsuli!" bentak Sasak Padempuan, tak percaya pada ucapan si wanita. "Jangan membual! Kau baru saja berniat membunuhku. Siapa yang mau percaya pada ucapanmu?"

"Kau tak percaya? Boleh! Tapi sesungguhnya, tanpa pertolonganku, mana mungkin kau bisa menghirup udara segar dalam keadaan segar-bugar seperti ini?"

Terdiam Sasak Padempuan. "Pada Pengadilan Agung, para sesepuh suku sebenarnya hendak membuangmu ke Teluk Balisang. Aku tahu rencana mereka sebelum dilangsungkannya Pengadilan Agung. Oleh karenanya, aku mengisi kekuatan gaib ke salah satu lempengan batu di puncak bukit ini. Dan, kekuatan gaib itu telah menahan luncuran tubuhmu manakala tubuhmu terbuang oleh kekuatan ilmu sihir mereka," jelas Danyangsuli.

Tetap terdiam Sasak Padempuan. Mendengar ucapan Danyangsuli yang kini tampak penuh kesungguhan, hatinya mulai percaya bila wanita itu memang tak bermaksud buruk kepadanya.

"Andai tubuhmu benar-benar mendarat di Teluk Balisang, paling tidak tulang lengan atau kakimu ada yang patah. Kalau memang umurmu masih ditakdirkan lebih panjang. Kalau tidak, yah hanya kematian yang akan kau terima..." lanjut Danyangsuli.

"Lalu, kenapa di tepi Sungai Simandau tadi sikapmu begitu ketus dan tampak ingin membunuhku?" tanya Sasak Padempuan, masih berusaha menyelidik.

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Danyangsuli. "Apa kau lupa bila aku adalah Ratu Sihir Tercantik? Begitulah caraku bercanda dengan seorang pemuda yang menjadi tambatan hati! Ha ha ha...!"

"Huh! Keterlaluan kau, Suli!" sentak Sasak Padempuan, tapi jelas bila dalam hati dia tersenyum senang.

"Sekarang sudah siapkah kau, Padempuan?" tanya Danyangsuli kemudian.

"Siap apanya?" balik bertanya Sasak Padempuan.

"Bukankah kau menginginkan aku mengembalikan kekuatan ilmu sihirmu?"

"Oh! Betul! Aku siap! Siap sekali!"

"Hmmm.... Yah! Ketahuilah, para sesepuh suku menyimpan kekuatan ilmu sihirmu di dalam sebuah batu yang berada di muara Sungai Simandau."

"Aku harus mengambilnya dulu?"

Menggeleng Danyangsuli. "Tak perlu," katanya seraya mengeluarkan sebutir batu berwarna kuning, besarnya tak lebih dari biji kelereng. "Di sinilah kekuatan ilmu sihirmu tersimpan. Begitu Pengadilan Agung selesai, aku langsung mengambilnya."

"Terima kasih. Terima kasih, Suli. Kau baik sekali...", desis Sasak Padempuan.

4

"SANGKUK...", sebut Bancakluka yang tengah berbincang-bincang dengan Bancakdulina di serambi depan rumahnya, "Aku benar-benar tak mengerti..., ada maksud dan tujuan apa di balik peristiwa yang baru terjadi ini? Silasati hilang bersama Seno Prasetyo. Sadeng Sabantar pun demikian. Apakah ada kemungkinan bila mereka berada di satu tempat? Mungkinkah mereka tengah bersembunyi karena ada orang yang bermaksud jahat?"

Bancakdulina menatap lekat wajah putra tunggalnya itu. Sebagai seorang ayah, Bancakdulina dapat merasakan adanya kesedihan dan rasa kehilangan di

balik ucapan Bancakluka. Tapi mau apa lagi? Telah dia kerahkan hampir seluruh warga suku untuk mencari Silasati. Seno Prasetyo, dan Sadeng Sabantar yang tiba-tiba lenyap, namun daya upayanya itu tak membuahkan hasil apa-apa. Silasati, Seno Prasetyo, dan Sadeng Sabantar tetap tak dapat ditemukan. Mereka lenyap bagai tertelan bumi!

"Sangkuk...", sebut Bancakluka lagi. "Apakah Sangkuk punya gagasan lain untuk dapat menemukan mereka? Kalau benar mereka bersembunyi karena menghindari kejaran orang jahat, kita harus mengarahkan warga suku kita lagi, Sangkuk. Kita harus menemukan mereka terlebih dulu. Kalau orang jahat itu keburu menemukan mereka, mereka akan celaka...."

"Belum tentu...", sergap Bancakdulina. "Kalau Silasati dan Sadeng Sabantar bersembunyi di satu tempat, mungkin benar. Karena kemungkinan besar, mereka saling mencintai dan tak mau melihat tali pertunanganmu dengan Silasati memutuskan tali cinta mereka itu...."

"Apa yang Sangkuk katakan memang masuk di akal. Tapi, bagaimana dengan Seno Prasetyo? Kenapa dia turut menghilang? Apakah memang ada orang jahat yang tidak suka melihat kehadirannya di Perkampungan Suku Asantar ini? Dan, bermaksud mencelakakan pemuda itu?"

"Begitulah kira-kira. Menurut dugaanku, entah didahului dengan peristiwa apa, Sadeng Sabantar dijadikan semacam sandera oleh seseorang yang punya maksud tak baik terhadap Seno Prasetyo. Silasati yang amat mencintai Sadeng Sabantar dipaksa untuk membawa Seno Prasetyo keluar dari rumah ini. Lalu setelah Seno Prasetyo jatuh ke tangan orang jahat itu, Silasati dan Sadeng Sabantar menjadi amat ketakutan karena

merasa bersalah telah menjerumuskan seorang tamu terhormat macam Seno Prasetyo. Dan, karena rasa bersalah itulah mereka tak berani menampakkan diri di Perkampungan Suku Asantar ini. Yang merasa ketakutan itu terutama Silasati. Kalau dia muncul, bukankah kau bisa mengorek keterangan dan memak-sanya untuk bicara? Bukankah kau yang menjadi saksi perbuatan Silasati yang membawa pergi Seno Prasetyo?"

"Ya! Ya, aku bisa memahami jalan pikiran Sangkuk," sahut Bancakluka. "Tapi bagaimanapun, kita tetap harus dapat menemukan mereka bertiga. Kalau Silasati dan Sadeng Sabantar yang kita temukan terlebih dulu, kita bisa mengorek keterangan dari mereka. Aku khawatir akan terjadi apa-apa terhadap Seno Prasetyo. Walau punya ilmu kesaktian tinggi, dia teramat lugu sehingga amat mudah ditipu dan dikelabui orang. Apalagi, dia sama sekali tak mengerti ilmu sihir. Bagi seorang ahli sihir, amatlah mudah untuk menjatuhkan pemuda itu ke dalam jurang marabahaya...."

Terdiam sejenak Bancakdulina. Setelah berpikir-pikir, akhirnya dia mengambil keputusan, "Kita minta bantuan para sesepuh. Jika mereka menggabungkan kekuatan ilmu sihir, aku yakin Seno Prasetyo dan Silasati beserta Sadeng Sabantar akan dapat ditemukan."

"Aku setuju dengan gagasan Sangkuk itu," sambut Bancakluka. "Tapi..., ada sesuatu yang harus kutanyakan kepada Sangkuk...."

"Katakanlah...."

Menarik napas panjang Bancakluka. Lalu katanya, "Kemarin setelah selesainya Pengadilan Agung, Sangkuk mengumumkan bahwa upacara pengangkatan baulau yang baru dimajukan. Kenapa harus begi-

tu? Aku merasa belum siap, Sangkuk. Bukankah Sangkuk tahu kalau ilmu sihir ku masih teramat rendah? Aku khawatir ada pemuda lain yang menantangku mengadu ilmu Sihir..."

"Kekhawatiranmu sama sekali tak beralasan, Anakku...", sergap Bancakdulina dengan suara lembut. "Segala sesuatunya telah kupertimbangkan dengan masak. Aku telah memikirkan untung dan ruginya...."

"Maksud Sangkuk?" buru Bancakluka.

"Selama menduduki jabatan sebagai baulau, aku telah membuka mata lebar-lebar. Ilmu sihir keluarga kita menduduki urutan keempat. Urutan pertama diduduki oleh para sesepuh, yang memang tak perlu kita ragukan lagi kemampuan mereka. Urutan kedua diduduki oleh para ksatria. Namun sejak beberapa tahun yang lalu, para ksatria telah disumpah bahwa mereka tak boleh mencalonkan diri sebagai baulau. Tugas mereka hanya melindungi keamanan dan ketenteraman Suku Asantar dari serangan atau gangguan suku lain. Jadi, mereka bukan saingan. Kau pasti tahu hal itu, Anakku. Boleh dibilang, akulah ksatria terakhir Suku Asantar yang bisa menduduki jabatan sebagai baulau...."

"Ya. Aku tahu. Sebelum Sangkuk menjadi baulau, Sangkuk adalah seorang ksatria. Lalu, urutan yang ketiga diduduki oleh siapa, Sangkuk?"

"Keturunan Umpak Padempuan."

"Ah! Dengan lenyapnya kekuatan ilmu sihir Sasak Padempuan, bukankah tak ada lagi keturunan Umpak Padempuan yang memiliki ilmu sihir hebat?"

"Mungkin kau benar. Keturunan Umpak Padempuan hanya tinggal Sasak Padempuan. Dan, pemuda itu pun sudah disambut kekuatan ilmu sihirnya oleh para sesepuh suku. Tapi..., aku punya firasat

kuat. Kekuatan ilmu sihir Sasak Padempuan memang telah dimasukkan ke sebutir batu yang berada di dasar Sungai Simandau. Tapi, firasatku mengatakan bila Sasak Padempuan akan dapat mengambil kembali kekuatan ilmu sihirnya. Oleh karena itu, sebelum Sasak Padempuan mendapatkan kembali kekuatan ilmu sihirnya, kau harus menjadi baulau terlebih dulu, Anakku. Maka, terpaksa aku memajukan diri upacara pengangkatanmu."

Mengangguk-angguk Bancakluka.

Pemuda tampan berumur dua puluh lima tahun itu dapat memahami tindakan ayahnya. Tapi, masih ada satu hal yang menjadi beban pikirannya. Kalau nanti dirinya benar-benar dapat diangkat menjadi baulau atau kepala suku, siapa yang akan mendampinginya? Siapa itu calon istrinya? Sementara, saat sekarang ini Bancakdulina ayahnya masih berkeras untuk menjodohkan dirinya dengan Silasati. Padahal....

"Kenapa diam saja?" tegur Bancakdulina tiba-tiba.

Bancakluka sempat menggerigap kaget. Tersadar dari lamunannya.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan. Ya! Ya, tunggu apa lagi? Kita temui para sesepuh suku sekarang. Jangan khawatir. Calon Istrimu itu akan dapat kita temukan...."

Walau tebakan Bancakdulina kurang tepat, Bancakluka bangkit dari tempat duduknya untuk segera keluar rumah. Soal siapa yang akan menjadi istrinya bisa dipikirkan nanti. Yang lebih penting, Seno Prasetyo dan Silasati beserta Sadeng Sabantar harus ditemukan secepatnya!

* * *

Siang itu sinar mentari menyiram garang. Namun demikian, Sasak Padempuan dan Danyangsuli tak peduli pada sengatan panasnya yang terasa mem-bakar. Mereka sama-sama dalam sikap semadi, saling berhadapan dengan jarak sekitar tiga tombak. Semen-tara, di hadapan Danyangsuli tergeletak sebutir batu kecil berwarna kuning.

Ya! Danyangsuli memang tengah berusaha mengembalikan kekuatan ilmu sihir Sasak Padem-puan. Kekuatan ilmu sihir yang tersimpan di batu kali, yang tergeletak di hadapan Danyangsuli itu, hendak dimasukkan kembali ke tubuh si pemuda. Dan tam-paknya, keinginan Sasak Padempuan akan segera membuahkan hasil manakala....

Danyangsuli membuka kelopak matanya seraya mendekatkan cincin 'Permata Kelelawar Dewa' ke batu kuning yang berada di atas selemba daun waru.

"Dengan kekuatan cincin 'Permata Kelelawar Dewa', daya gaib Sasak Padempuan yang tersimpan di dalam batu ini akan kembali ke asalnya. *Hom Asantar-nas hawarnas... samlas...!*" seru wanita berpakaian merah gemerlap itu.

Mendadak, batu kuning di hadapan Danyang-suli memancarkan sinar merah amat menyilaukan. Pancaran sinar itu semakin lama semakin menebal be-sar, lalu lepas dari batu kuning dan membentuk gum-palan besar.

Wesss...!

"Wuahhh...!"

Memekik kesakitan Sasak Padempuan. Sinar merah yang menerpa tubuhnya terasa amat panas luar biasa. Kontan bola mata si pemuda melotot besar den-gan tubuh bercucuran keringat.

"Cepatlah! Cepatlah, Suli! Aku tak tahan...!" se-

ru Sasak Padempuan, menahan rasa sakit yang benar-benar merejam sekujur tubuhnya.

Danyangsuli menarik napas panjang dua kali. Sedikit terkejut wanita cantik itu melihat Sasak Padempuan yang melonjak-lonjak kepanasan. Maka tanpa pikir panjang lagi, dia sorongkan cincin 'Permata Kelelawar Dewa' ke arah pemuda itu seraya berseru....

"Daya gaib cincin 'Permata Kelelawar Dewa' pasti sanggup mengalahkan gabungan kekuatan sihir para sesepuh Suku Asantar. Saat ini juga kekuatan sihir Sasak Padempuan kembali ke tubuh pemiliknya. *Hom asantarnas hawarnas... samlas...!*"

Kejadian lebih aneh segera terlihat. Gumpalan sinar merah yang menyelubungi tubuh Sasak Padempuan tiba-tiba terpental tinggi ke udara. Saat masih melayang, gumpalan sinar itu berubah bentuk menjadi kerucut. Lalu..., bagian ujungnya yang lancip melesat cepat sekali. Masuk ke tubuh Sasak Padempuan melalui ubun-ubun!

Cusss...!

"Wuahhh...!"

Memekik parau lagi Sasak Padempuan.

Gumpalan sinar merah berbentuk kerucut masuk perlahan ke tubuh Sasak Padempuan. Pada waktu masuk itulah Sasak Padempuan merasakan siksaan yang amat menyakitkan. Sekuat tenaga dia berusaha menahan rasa sakit itu. Karena kalau dia tak tahan dan sampai jatuh pingsan, maka sia-sialah usaha Danyangsuli yang hendak mengembalikan kekuatan ilmu sihirnya.

"Tahan, Padempuan! Sedikit lagi! Sedikit lagi!" seru Danyangsuli, tetap menyorongkan cincin mustikanya ke arah Sasak Padempuan.

Tak ada yang dapat dilakukan Sasak Padem-

puan kecuali menjerit-jerit dan melonjak-lonjak bagi orang kesurupan. Namun tak lama kemudian, gumpalan sinar merah lenyap. Masuk semuanya ke tubuh Sasak Padempuan. Dan, Sasak Padempuan pun tak lagi tersiksa oleh rasa sakit. Rasa sakit yang semula merejamnya kini lenyap tanpa sisa. Bahkan, tubuhnya malah terasa amat ringan dan segar bugar!

Angin yang berhembus di kala mentari bersinar panas adalah anugerah yang tiada taranya. Sasak Padempuan menikmati benar hembusan angin itu. Keringat yang membanjiri tubuhnya lenyap perlahan. Berkali-kali dia menarik napas lega. Rasa puas dan gembira terpancar jelas di sorot matanya.

"Danyangsuli..., kau baik sekali..., " ucap pemuda berambut ikal panjang itu.

Danyangsuli tak menjawab.

"Kau baik sekali, Suli. Katakan dengan apa aku harus membalas budimu..., " ucap Sasak Padempuan lagi.

"Hmmm.... Kau tampak begitu yakin kalau kekuatan ilmu sihirmu telah kau dapatkan kembali. Tidakkah kau ingin mencobanya dulu...?"

"Oh! Ya! Ya! Aku memang perlu mencobanya!" sahut Sasak Padempuan.

Dengan bola mata tetap berbinar, Sasak Padempuan mengarahkan pandangan ke lereng bukit. Dia julurkan kedua tangannya seraya berkata....

"Aku ingin melihat kekuatan mana yang menang apabila sebatang pohon dan sebongkah batu diadu. *Hom asantarnas paranas... ramsas...!*"

Di ujung kalimat pemuda berpakaian hitam-hitam itu, sebongkah batu sebesar kerbau yang tergeletak di lereng bukit tampak terangkat ke udara. Batu gunung yang cukup keras itu lalu melesat dan mem-

bentur sebatang pohon bergaris tengah satu depa!

Wusss...!

Blarr...!

Diiringi ledakan keras, batang pohon pecan berkeping-keping. Pecahannya berhamburan ke berbagai penjuru. Sementara, daun-daunnya pun turut menebar bagai siraman hujan. Dan, bongkah batu yang menerpanya terlontar balik. Saat masih melayang di udara, batu itu retak lalu pecah berkeping-keping pula!

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Sasak Padempuan. "Kekuatan ilmu sihir ku telah kembali! Ha ha ha...! Terima kasih! Terima kasih, Suli! Ha ha ha...!"

Sambil tertawa bergelak, mendadak pemuda bertubuh kekar itu berkelebat menerkam Danyangsuli. Terkaman si pemuda amat cepat luar biasa, sehingga Danyangsuli tak sempat menghindar.

"Uh! Apa yang hendak kau lakukan, Padempuan?!" tegur Danyangsuli, merasakan tubuhnya terguling-guling dalam dekapan Sasak Padempuan.

"Sebagai ucapan terima kasihku, aku ingin memberikan kemesraan, Suli...", sahut si pemuda seraya melumat bibir Danyangsuli.

Danyangsuli pun menggelinjang manakala jemari tangan Sasak Padempuan bergerak nakal di bagian tubuhnya yang terlarang. Sejenak, Danyangsuli menikmati perlakuan Sasak Padempuan itu. Tapi setelah ingat sosok Pendekar Bodoh, mendadak Danyangsuli menepis dekapan Sasak Padempuan.

"Hentikan, Padempuan!" bentaknya seraya mendorong sekuat tenaga.

"Ekh...!"

Hampir saja tubuh Sasak Padempuan terlontar ke kaki bukit. Tapi dengan mengeluarkan ilmu peringan tubuhnya, dia bersalto beberapa kali di udara. Se-

telah menjejak ranting pohon, dia melentingkan tubuhnya ke hadapan Danyangsuli.

"Kenapa... kenapa kau menolak, Suli...?" tanya si pemuda, penuh rasa heran.

Memang, biasanya Danyangsuli amat suka bila diajak bercinta oleh Sasak Padempuan. Danyangsuli biasa bersikap seperti kuda binal yang tak pernah mengenal kata puas. Tapi kali ini? Kenapa dia menolak ajakan untuk bercinta? Begitulah pertanyaan yang ada di benak Sasak Padempuan.

"Aku harus menyimpan tenagaku untuk kugunakan nanti malam, Padempuan...", ujar Danyangsuli, pelan.

"Menyimpan tenaga? Untuk nanti malam? Apa maksudmu?" bertambah heran Sasak Padempuan.

"Kau tahu pemuda asing bernama Seno Prasetyo, bukan?"

Tak menyahuti Sasak Padempuan. Hanya tatapan matanya yang terus menyelidik dan meminta penjelasan.

"Pemuda itu memiliki inti kekuatan tubuh yang amat hebat. Aku hendak menghisapnya!" lanjut Danyangsuli.

"Lewat hubungan badan?"

"Tentu saja!"

"Uh!" dengus Sasak Padempuan, cemburu.

"Jangan khawatir, Padempuan. Aku tetap menjadi milikmu, dan akan tetap menjadi milikmu! Selamanya! Setelah aku dapat menguras seluruh inti kekuatan tubuhnya, pemuda itu akan kubunuh!"

"Benarkah itu?"

"Mana pernah aku menipumu?"

"Baik, aku percaya. Tapi, aku ingin melihat dulu di mana pemuda itu sekarang."

"Dia kusekap di sebuah gua. Dia tak akan dapat meloloskan diri karena telah ku kurung pula dengan 'Benteng Sihir Mengurung'. Jika kau ingin melihatnya, ikutlah aku.... "

Cepat Sasak Padempuan mengerahkan ilmu lari cepatnya ketika melihat Danyangsuli berkelebat menuruni bukit....

5

ITULAH dia!" tunjuk Danyangsuli ke arah Pendekar Bodoh yang tengah duduk termenung.

Melalui lorong gua, berjarak sekitar dua puluh tombak dari hadapan Pendekar Bodoh yang berada dalam 'Benteng Sihir Mengurung', Sasak Padempuan menatap tak berkedip. Sesaat, hawa amarah bercampur dendam menggeluti hati sanubarinya. Tempo hari, karena ulah Pendekar Bodoh-lah Sasak Padempuan mendapat celaka. Pendekar Bodoh-lah penyebab dirinya sampai bisa dihadapkan ke Pengadilan Agung, yang berakibat kekuatan ilmu sihirnya dilenyapkan oleh para sesepuh suku.

Tapi setelah tahu bila Pendekar Bodoh tak dapat berbuat apa-apa, bahkan melihat kehadirannya bersama Danyangsuli pun tak mampu, hawa amarah dan dendam dalam diri Sasak Padempuan bisa terkikis dan terlupakan beberapa waktu. Pada saatnya nanti, Pendekar Bodoh akan tetap mati di tangannya! Begitu lah isi hati Sasak Padempuan.

Pandangan Seno memang tertutup oleh tabib gaib yang diciptakan Danyangsuli. Di sekitarnya, dia

hanya dapat melihat dinding-dinding gua dan bayang-bayang putih yang seperti telah membutakan matanya. Sehingga, dia tak dapat melihat kedatangan Sasak Padempuan bersama Danyangsuli.

"Walau tampan, wajah pemuda itu seperti orang berotak udang..." kata hati Sasak Padempuan. "Jauh-jauh dia datang dari tanah Jawa kiranya hanya untuk menemui kematian. Hmm.... Tunggu saja, Pemuda Dungu! Setelah kuselesaikan urusanku dengan Danyangsuli, hari kematianmu akan segera datang!"

Bosan melihat sosok Pendekar Bodoh yang terus diam termenung, Sasak Padempuan mengalihkan pandangannya ke wajah cantik Danyangsuli. Lalu dengan suara berat, dia bertanya....

"Benarkah kau akan membunuh pemuda itu, Suli?"

"Ya! Tentu saja setelah aku menghisap habis inti kekuatan tubuhnya," jawab Danyangsuli, tegas.

"Untuk menghisap inti kekuatan tubuh pemuda itu, tidak adakah cara lain selain dengan berhubungan badan?"

"Kenapa? Kau tidak suka?"

"Tentu saja! Mana ada lelaki rela membagi tubuh kekasihnya dengan lelaki lain?"

"Jangan khawatir, Padempuan.... Setelah semua berjalan sesuai rencanaku, bukankah aku akan tetap menjadi milikmu? Kecemburuanmu tidak pada tempatnya. Aku hanya ingin menghisap inti kekuatan tubuh pemuda itu! Bukan untuk bercinta dengannya! Walau kuakui dia seorang pemuda gagah yang amat menarik...."

"Baik! Aku percaya! Tapi..., satu permintaanku. Sebelum kau mewujudkan keinginanmu itu, layani

aku dulu!"

"Ah! Jangan begitu, Padempuan! Bukan aku tak mau, tapi... sudah kukatakan tadi bila aku harus menyimpan tenaga...."

"Kau hanya mengada-ada saja! Kalau kau melakukan hal yang kuinginkan itu denganku sekarang, apakah tenagamu akan banyak yang hilang? Kalau bercinta, kau memang amat ganas dan liar. Tapi, tenagamu akan cepat pulih. Percayalah...."

Terdiam Danyangsuli. Meragu hatinya tiba-tiba. Dia tak mau membuat kecewa Sasak Padempuan, tapi dia juga tak mau rencananya untuk menghisap inti kekuatan tubuh Pendekar Bodoh akan menemui hambatan.

Selagi wanita bertubuh sintal montok itu berpikir dan menimbang, cepat sekali Sasak Padempuan merengkuh bahunya. Hanya dengan satu sentakan kecil, tubuh Danyangsuli telah terbaring telentang di lantai gua yang dingin.

"Kau... kau.... Uh! Emmm...."

Danyangsuli hendak mengucapkan sesuatu, tapi bibirnya keburu dilumat oleh Sasak Padempuan. Tak kuasa pula Danyangsuli menepis pelukan si pemuda yang mengerahkan seluruh tenaganya. Dan..., pasrah sudah Danyangsuli manakala Sasak Padempuan menjadikan tubuhnya sebagai alat pemuas hasratnya....

Seno Prasetyo yang berada di dalam 'Benteng Sihir Mengurung' tampak mengerutkan kening. Dia tak melihat apa-apa di sekitar gua, tapi telinganya menangkap dengus napas memburu. Dengus napas itu dibarengi suara rintihan seorang wanita....

"Kurang ajar!" geram Seno. "Pasti wanita jahat itu tengah melakukan hal tak senonoh di dalam gua

ini! Tak tahu malu! Benar-benar tak tahu malu!"

Mendengar suara rintihan Danyangsuli, Seno tak dapat menahan rasa jengkel. Berkali-kali dia memaki dan mengumpat. Perutnya yang sebenarnya sudah minta diisi menjadi amat mual. Tapi..., tak ada yang dapat dilakukan murid Dewa Dungu itu kecuali menutup lubang telinganya rapat-rapat.

* * *

Dengan peluh bercucuran, tubuh Danyangsuli tergolek lemas di lantai gua. Sedikit malas dia rapikan lagi letak pakaiannya. Sementara, Sasak Padempuan yang telah mengenakan kembali pakaiannya langsung berdiri berkacak pinggang. Tatapannya pada Danyangsuli berubah sinis dan terlihat amat menghinna.

"Tidakkah kau sadar bila satu peristiwa besar telah terjadi padamu, Suli?" ujar si pemuda.

Perlahan, Danyangsuli beringsut duduk. Dibalasnya tatapan Sasak Padempuan dengan segudang tanda tanya di hati.

"Jawab pertanyaanku, Suli! Tidakkah kau sadar bila satu peristiwa besar telah terjadi padamu?" ulang Sasak Padampuan.

"Peristiwa apa?" selidik Danyangsuli. "Kenapa sikapmu berubah begini aneh, Padempuan? Baru saja aku menuruti kemauanmu, apakah kau hendak balas kebbaikanku ini dengan sikap anehmu itu?"

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Sasak Padempuan. "Belum pernah aku berjumpa dengan orang tolol sepertimu, Suli!! Kematianmu sudah di pelupuk mata, kenapa kau sama sekali tak menyadarinya?"

"Apa maksudmu, Padempuan?!" sentak Danyangsuli. Bangkit berdiri dan menatap wajah Sasak

Padempuan lekat-lekat.

"Masih ingatkah kau, Suli? Ketika pertama kali aku mengenalmu, aku mengatakan bahwa dalam benakku ini tersimpan cita-cita besar? Masih ingatkah pula kau bila untuk mewujudkan cita-citaku, aku akan melakukan segala cara?"

"Jangan bicara terbelit-belit, Padempuan!" bentak Danyangsuli, amat penasaran dan mulai menaruh curiga.

"Kau telah mengembalikan kekuatan ilmu sihirku, tentu saja aku menyampaikan banyak terima kasih. Tapi kurasa, dengan kemampuan ilmu sihir ku yang sekarang ini, aku masih belum seberapa yakin untuk dapat mengalahkan ilmu sihir para sesepuh dan ksatria suku. Oleh karenanya, aku butuh satu sumber kekuatan lagi. Dan..., itu bisa kudapatkan dari cincin 'Permata Kelelawar Dewa'!"

"Apa? Kau hendak merebut cincin mustikaku?" kejut Danyangsuli.

"Ha ha ha...!" tertawa lagi Sasak Padempuan. "Aku bukan hendak merebut cincin mustikamu, Suli. Bukan hendak! Tapi sudah! Cincin mustikamu sudah berada di tanganku! Ha ha ha...!"

Kaget tiada terkira Danyangsuli. Apalagi, setelah dia melihat jari tengah tangan kanannya. Cincin 'Permata Kelelawar Dewa' ternyata memang sudah tak berada di tempatnya lagi!

"Jahanam kau, Padempuan!" hardik wanita berparas cantik menawan Ku. "Kau memaksaku berhubungan kiranya hanya untuk mengelabui aku! Setan alas kau, Padempuan! Kembalikan cincin mustikaku! Kalau tidak, ingin kulihat sampai di mana kau punya ketebalan kulit, sampai di mana pula kau punya kekerasan tulang!"

"Ha ha ha...!" tawa gelak Sasak Padempuan, mengacungkan cincin 'Permata Kelelawar Dewa' yang telah berada di jari tengah tangan kanannya. "Karena kau beberapa kali telah berbuat baik kepadaku, tak keberatan aku memberimu kesempatan untuk merebut kembali cincin mustikamu, Suli. Tapi jika gagal..., kuharap kau tidak menyesal bila terjadi apa-apa padamu...."

"Haram Jadah! Mati saja kau, Padempuan!"

Sambil berseru demikian, Danyangsuli meloncat sebat. Telapak tangan kanannya yang telah berubah warna menjadi merah membara berkelebat ganas untuk segera membuat remuk kepala Sasak Padempuan!

Terdorong hawa amarah yang menyesak dada, lupa sudah Danyangsuli pada rasa cinta kasihnya terhadap Sasak Padempuan. Yang ada dalam benaknya hanyalah keinginan untuk mendapatkan kembali cincin 'Permata Kelelawar Dewa'. Bila perlu, Sasak Padempuan memang harus dibunuh!

Wesss...!

"Hiiahhh...!"

Melihat serangan Danyangsuli yang amat berbahaya, menggembor keras Sasak Padempuan. Dia tahu benar, ilmu pukulan apa yang tengah diterapkan oleh Danyangsuli. Oleh karenanya, cepat dia lentingkan tubuhnya ke samping kanan. Dia tak boleh berdekatan dengan telapak tangan Danyangsuli yang menebarkan hawa amat panas, apalagi bersentuhan!

Namun karena Danyangsuli terus memburunya dengan penuh nafsu membunuh, tanpa pikir panjang Sasak Padempuan mengeluarkan ilmu pukulannya yang terhebat. Maka di saat tubuh si pemuda melayang di udara dan hampir menyentuh langit-langit

gua, timbul sinar biru berkeredapan. Sinar biru itu memancar dari pergelangan tangan kanan Sasak Padempuan!

"Hendak kulihat apakah pukulan 'Kelabang Panas'-mu dapat menahan pukulan 'Racun Ular Hijau'-ku, Suli?! Terimalah ini! Hiahhh...!"

Sambil menggembor keras, Sasak Padempuan melentingkan tubuhnya ke arah Danyangsuli. Bau busuk yang amat menyengat hidung menebar ke mana-mana. Danyangsuli sadar bila hawa beracun tengah menyerbu ke arahnya. Maka, cepat dia hentakkan telapak tangan kanannya yang dilambari ilmu pukulan 'Kelabang Panas' ke depan. Maksudnya adalah untuk membuat serangkum angin pukulan yang bisa menghalau hawa beracun yang menebar dari penerapan ilmu pukulan 'Racun Ular Hijau' Sasak Padempuan!

Namun.... bersamaan dengan itu Sasak Padempuan menghentakkan pula telapak tangan kanannya ke depan. Hingga tak dapat dicegah lagi, dua ilmu pukulan tingkat tinggi bentrok!

Blammm...!

* * *

Pendekar Bodoh merasakan lantai gua berguncang keras. Karena terkurung oleh 'Benteng Sihir Mengurung', tubuh Pendekar Bodoh terpelanting ke sana-sini, hingga membuatnya jatuh bergulingan.

Cepat dia mengeluarkan ilmu kebal 'Perisai Dewa Badai' untuk melindungi tubuhnya dari akibat benturan yang bisa mendatangkan luka dalam. Untung pula, guncangan itu tidak berlangsung lama. Langit-langit gua dan dinding-dindingnya tidak sampai runtuh.

"Hmmm.... Aku tak dapat melihat apa-apa, tapi

aku tahu kalau di dekat tempatku terkurung ini tengah terjadi pertempuran seru....," kata hati Pendekar Bodoh. "Aneh-aneh saja! Tadi aku mendengar suara orang berlaku tak senonoh, sekarang aku mendengar suara pertempuran. Mungkinkah yang sedang bertempur itu Danyangsuli pula? Dan, lawannya adalah seseorang yang hendak menolongku? Bancakluka? Bancakdulina?"

Pendekar Bodoh duduk merenung. Tak hendak dia berbuat apa-apa. Telah dicobanya berkali-kali menjebol 'Benteng Sihir Mengurung', tapi usahanya hanya sia-sia belaka. Oleh karena tak mau membuang tenaga untuk sesuatu yang tak mungkin bisa dilakukannya, dia pun cuma duduk termenung memikirkan segala sesuatu yang akan segera terjadi.

"Salah satu dari orang yang sedang bertempur itu pasti akan mendatangkiku....," pikir Seno. "Bila yang datang Bancakluka ataupun Bancakdulina, aku akan selamat. Kalau yang datang Danyangsuli, aku tak tahu bagaimana nasibku. Boleh saja Danyangsuli menghisap seluruh inti kekuatan tubuhku..., namun dia harus berkorban banyak untuk mewujudkan keinginannya itu!"

Mengikuti pikiran di benaknya, Pendekar Bodoh bangkit berdiri seraya bersiap siaga. Di lain kejap, wajah murid Dewa Dungu itu tampak menegang. Urat-urat di kedua lengannya tampak membiru dan bertonjolan. Tanpa sadar, dia telah mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya.

* * *

"Hmmm.... Ilmu pukulan kita seimbang, Suli....," dengus Sasak Padempuan. "Tapi... dengan cincin 'Permata Kelelawar Dewa' di tanganku, dapatkah kau

mengimbangi kehebatan ilmu sihir ku?"

"Bangsat kau, Padempuan!" sahut Danyangsuli. "Walau kau telah merampas cincin mustika yang merupakan azimatku, jangan harap kau dapat mengungguli kekuatan ilmu sihir ku! Apa kau lupa bila aku adalah Ratu Sihir Tercantik?"

Tersenyum sinis Sasak Padempuan. Di sekitar kaki pemuda berambut ikal panjang itu tersebar pecahan batu cadas, berasal dari pecahan langit-langit dan dinding gua yang runtuh.

"Aku tak pernah lupa kalau kau adalah Ratu Sihir Tercantik, Suli...," ujar Sasak Padempuan kemudian, "Kata 'ratu' memang menunjukkan derajat tertinggi. Tapi kukira..., kaulah yang lupa. Bukankah gelar Ratu Sihir Tercantik kau peroleh karena kau memiliki cincin 'Permata Kelelawar Dewa'? Tapi kalau cincin azimatmu telah berada di tanganku, masih pantaskah kau memakai gelar Ratu Sihir Tercantik? Ha ha ha...! Akulah yang mempunyai kekuatan sihir tertinggi. Akulah Raja Alam Sihir! Raja ilmu sihir yang tak terkalahkan! Ha ha ha...!"

Mendengus gusar Danyangsuli. Wajahnya yang cantik berubah garang dan tampak penuh nafsu membunuh. Lalu dengan bola mata melotot besar, dia berkata....

"Boleh kau menyebut dirimu sebagai Raja Alam Sihir, tapi buktikan dulu kemampuanmu!"

Untuk melepas hawa amarah dan kebenciannya, wanita berkulit kuning langsung itu menjulurkan kedua tangannya ke depan. Melihat sikapnya, jelas bila dia hendak mengeluarkan ilmu sihirnya. Hingga terlihat kemudian....

"Naga Petinggi Neraka datang! Melumat habis tubuh sialmu itu, Padempuan! *Hom asantarnas ha-*

warnas... samlas...!"

Aneh! Dari ujung sepuluh jari tangan Danyangsuli mengepul asap putih kemerahan. Kepulan asap itu semakin lama semakin menebal, lalu membentuk wujud seekor naga terbang yang siap mencabik-cabik tubuh Sasak Padempuan!

Tahu ada bahaya mengancam jiwanya, cepat Sasak Padempuan menjulurkan kedua tangannya ke depan. Dengan bantuan daya gaib cincin 'Permata Kelalar Dewa', dia mengeluarkan salah satu ilmu sihirnya untuk menandingi ilmu sihir Danyangsuli.

"Cambuk Mahkota Api datang. Menghajar Naga Petinggi Neraka! *Hom asantarnas paranas... ramsas...!"*

Sama dengan apa yang terjadi pada Danyangsuli tadi. Ujung sepuluh jari Sasak Padempuan juga mengepulkan asap putih kemerahan. Namun ketika menebal, asap ciptaan Sasak Padempuan membentuk wujud sebuah cambuk terbang raksasa. Di ujung gagang cambuk terdapat mahkota emas. Sementara, talinya yang sepanjang sepuluh depa senantiasa dikobari lidah api menyala-nyala!

Jder...!

Jder...!

Dua kali Cambuk Mahkota Api mengibas. Cepat Naga Petinggi Neraka membalikkan badan seraya menyemburkan kobaran api yang tak kalah panas. Maka tak dapat dihindari lagi, pertarungan dua kekuatan ilmu sihir segera berlangsung seru.

Sementara, Sasak Padempuan dan Danyangsuli yang mengendalikan gerak Cambuk Mahkota Api dan Naga Petinggi Neraka tampak berdiri tegak di tempatnya. Kedua tangan mereka tak lagi terjulur, melainkan sama-sama bersedekap dengan kelopak mata terpejam rapat. Dan ketika terjadi pertempuran seru antara

Cambuk Mahkota Api dengan Naga Petinggi Neraka, kepala mereka terlihat mengepulkan asap tipis.

Kekuatan ilmu sihir kedua anak manusia itu terwakili oleh Cambuk Mahkota Api dan Naga Petinggi Neraka yang sama-sama bernafsu untuk segera merobohkan lawan!

Ruangan gua yang cukup lebar cukup memberikan peluang bagi Cambuk Mahkota Api dan Naga Petinggi Neraka untuk mengeluarkan kehebatan masing-masing.

Mulut Naga Petinggi Neraka tak pernah berhenti menyemburkan api ganas. Ekornya pun mengibas ke sana-sini untuk memotong hancur Cambuk Mahkota Api!

Namun tampaknya, gerakan Cambuk Mahkota Api lebih gesit. Berkali-kali tubuh Naga Petinggi Neraka terhajar telak. Hingga, tubuh Naga Petinggi Neraka tampak menggeliat kesakitan dan mulutnya mengeluarkan suara geram yang keras bergemuruh!

Jder...!

"Hmmm...!"

Pertempuran antara Cambuk Mahkota Api dengan Naga Petinggi Neraka tak berlangsung lama. Kehebatan ilmu sihir Sasak Padempuan benar-benar terbukti. Cambuk Mahkota Api yang menjadi sarana untuk dapat mengalahkan ilmu sihir Danyangsuli mampu menjadikan Naga Petinggi Neraka sebagai bulan-bulanan!

"Argh...!"

Diawali satu jeritan pendek, mendadak sikap berdiri Danyangsuli jadi sempoyongan. Sekujur tubuhnya mulai terbungkus lapisan asap. Dan... tampak kemudian, pakaian Danyangsuli robek-robek dengan sendirinya. Lalu, kulit tubuhnya yang semula halus

mulus jadi dipenuhi luka panjang seperti luka akibat cambukan yang amat kuat!

Jder...!

Cambuk Mahkota Api tepat menghajar kepala Naga Petinggi Neraka. Dan..., tubuh naga terbang itu langsung terpelanting jatuh, lalu lenyap tanpa bekas! Bersamaan dengan itu, tubuh Danyangsuli terpelanting jatuh pula!

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Sasak Padempuan seraya menarik kekuatan ilmu sihirnya. "Kini telah kubuktikan bahwa aku adalah Raja Alam Sihir! Ha ha ha...! Telah kukalahkan Ratu Sihir Tercantik! Ha ha ha...!"

Sambil terus tertawa bergelak-gelak, pemuda berpakaian hitam-hitam itu menatap sosok Danyangsuli yang terbaring lemah di lantai gua. Tubuh Danyangsuli tampak penuh luka, hingga cairan darahnya pun keluar bertetesan....

"Sengaja aku membiarkanmu menghirup udara segar beberapa lama, Suli...", ujar Sasak Padempuan kemudian. "Tentu kau tak lupa bila Seno Prasetyo masih berada di dalam gua ini. Kekuatan ilmu sihirmu telah melemah, Suli. Pemuda itu akan dapat keluar dari 'Benteng Sihir Mengurung' dengan sendirinya.... Karena sejak semula kau berniat tak baik kepadanya, dialah yang akan mewakili aku untuk membunuhmu! Ha ha ha...!"

"Jahanam!" sentak Danyangsuli.

Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, wanita yang telah terluka parah itu hendak menerjang. Namun, keinginannya tak terpenuhi. Luka-luka di tubuhnya terlalu parah. Hingga, tubuhnya jatuh terbanting lagi di lantai gua!

Sementara, suara tawa Sasak Padempuan ma-

sih terus terdengar beberapa lama walau si pemuda telah pergi meninggalkan tempat....

6

SAMPAI beberapa lama, Seno tak dapat mendengar suara apa-apa lagi, kecuali desah napas dan detak jantungnya sendiri. Sehingga, suasana di dalam gua terasa amat sepi. Bahkan, teramat sepi dan sunyi!

Namun ketika Seno lebih menajamkan indera pendengarannya, mendadak dia menggerigap kaget. Rasa hatinya menjadi berdebar-debar, namun terbersit rasa senang juga.

Telinga pemuda remaja berpakaian biru-biru itu dapat menangkap suara seorang wanita yang sedang berusaha membuka 'Benteng Sihir Mengurung' dengan kekuatan ilmu sihir! Siapa dia gerakan? Danyangsuli? Atau, seorang warga Suku Asantar lainnya?

"'Benteng Sihir Mengurung' tak lagi berguna. Terbukalah agar orang yang terkurung dapat menghirup udara bebas! *Hom asantarnas hawarnas... sam-las...!*"

Suara wanita yang sedang mengucapkan kata-kata untuk membangkitkan kekuatan gaib ilmu sihir itu terdengar amat lirih dan seperti sedang menahan rasa sakit. Hati Seno semakin berdebar-debar tak karuan. Jantungnya pun terasa berdetak lebih cepat, sehingga membuat sesak jalan nafasnya. Apalagi setelah....

Ssshhh...! Splash...!

Didahului oleh suara mendesis seperti bara api

tersiram air, dinding-dinding gua yang mengurung Seno mengepulkan asap tipis. Dan ketika asap tipis itu lenyap, mata Seno dapat melihat dengan leluasa. Lorong gua yang semula tertutup bayang-bayang putih kini dapat terlihat dengan jelas.

Itu berarti tak ada lagi kekuatan sihir yang mengurung dan memenjarakan Pendekar Bodoh. 'Benteng Sihir Mengurung' telah lenyap!

Namun, segera terlihat Seno berdiri terpaku dengan mata terbelalak, penuh rasa terkejut. Sekitar dua puluh tombak dari hadapannya, dia melihat seorang wanita yang tengah tergolek lemah di lantai gua. Wajah si wanita yang sebenarnya amat cantik tampak amat pucat dengan bibir membiru. Hampir seujur tubuhnya dipenuhi luka memanjang seperti akibat hajaran cambuk. Sementara, pakaiannya yang berwarna merah gemerlap terlihat lengket karena telah ternoda cairan darah!

"Danyangsuli...!" desis Seno, melompat menghampiri.

"Syu.... Syukurlah kalau kau masih dalam keadaan segar bugar, Seno...," sambut si wanita yang memang Danyangsuli adanya.

Susah payah wanita berumur tiga puluh tahun itu beringsut bangkit untuk dapat duduk bersandar pada dinding gua. Seno menatap terlongong bengong. Seno tahu bila Danyangsuli adalah seorang ahli sihir berperangai jahat, yang berniat mencelakakan dirinya.

Namun melihat keadaan Danyangsuli yang terluka parah, Seno jadi tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Meneruskan perhitungan dengan wanita jahat itu? Atau, meninggalkannya pergi? Tapi, siapa tadi yang telah membuka 'Benteng Sihir Mengurung'? Danyangsuli-kah? Kalau memang Danyangsuli, lalu apa

maksud wanita itu sebenarnya?

"Sedikit banyak, aku bisa merasakan apa yang tengah kau rasakan saat ini, Seno....," ujar Danyangsuli, penuh kesungguhan. "Jangan heran jika kau melihat keadaanku jadi seperti ini. Ini semua terjadi karena kebodohan dan kecerobohanku...."

"Kau yang membebaskan aku?" tanya Seno.

"Ya," jawab Danyangsuli.

"Lalu..., kenapa kau terluka? Dan, siapa yang melukaimu? Bancakluka? Bancakdulina?" tanya Seno lagi, agak tergagap. Iba juga hatinya melihat Danyangsuli yang terus meringis kesakitan. Tapi, haruskah dia memberi pertolongan? Sementara, dia tahu bila wanita itu adalah seorang ahli sihir yang amat berbahaya!

"Tentu masih segar dalam ingatanmu, seorang pemuda bernama Sasak Padempuan...."

"Kenapa dengan dia?"

"Dialah yang telah membuatku seperti ini!"

"Dia? Bagaimana bisa? Bukankah kekuatan ilmu sihirnya telah dilenyapkan oleh para sesepuh Suku Asantar?"

"Ketahuilah..., sebenarnya Sasak Padempuan adalah kekasihku. Dan, siapa yang tega melihat orang yang dicintainya hidup dalam kesengsaraan...?"

"Maksudmu?" kejar Seno, mulai tertarik mendengar penuturan Danyangsuli. Sejenak, dia lupa pada rasa laparnya.

"Aku mengembalikan kekuatan ilmu sihir Sasak Padempuan," beri tahu Danyangsuli. "Tapi sayang..., aku tak pernah menyangka bila Sasak Padempuan punya niat tak baik kepadaku. Usai mendapatkan kembali kekuatan ilmu sihirnya, dia merampas cincin 'Permata Kelelawar Dewa' yang menjadi azimatku...."

"Lalu, dia membuatmu terluka parah seperti ini?" tebak Seno.

Danyangsuli diam tak menjawab. Namun, tatapan matanya jelas membenarkan tebakan Seno.

"Kau jahat, Danyangsuli! Apa yang dilakukan Sasak Padempuan sudah pantas kau terima! Bagaimanapun, kau harus menebus kejahatanmu! Kau terluka parah! Kau memang pantas untuk mati!" sembur Seno tiba-tiba.

Mendesah panjang Danyangsuli. "Ya! Ya! Aku memang orang jahat! Aku memang pantas mati untuk menebus dosa-dosaku!" ujarinya dengan suara bergejar. "Tapi..., ada beberapa hal yang harus kuberitahukan kepadamu...."

"Apa itu? Kau hendak meminta maaf? Lalu, mengembalikan Tongkat Dewa Badaiku, bukan?" sahut Seno, terdengar menyelidik.

"Itu hanya salah satunya. Tapi yang lebih penting, kau harus tahu bila saat ini Sasak Padempuan memiliki kekuatan ilmu sihir yang amat hebat. Dia ingin menjadi baulau Suku Asantar! Dapat kau bayangkan bila manusia jahat macam Sasak Padempuan menjadi pemimpin sekelompok orang yang biasa hidup rukun dan damai. Suku Asantar akan menjadi ajang pertumpahan darah! Karena, dia ingin membalaskan sakit hatinya terhadap orang-orang yang pernah menghina dan melecehkan harkat martabatnya sebagai keturunan Umpak Padempuan!"

"Lalu, apa hubungannya dengan diriku?" sahut Seno, mulai percaya lagi pada ucapan Danyangsuli.

"Aku tahu kau seorang pemuda yang berjiwa ksatria pendekar. Aku tahu kau tak akan pernah membiarkan sebuah kejahatan berlangsung di depan matamu. Jiwa kependekaranmu pasti terpenggil untuk

mencegah Sasak Padempuan melakukan kejahatan...."

Walau terluka parah, rupanya Danyangsuli masih mampu berkata-kata sedemikian lama. Keinginannya untuk dapat bertahan hiduplah yang telah memperpanjang usianya sampai beberapa lama. Sebelum ajal datang menjemput, Danyangsuli memang bertekad untuk menyampaikan apa yang ada di hatinya kepada murid Dewa Dungu itu, termasuk menumpahkan amarah dan bencinya atas perlakuan Sasak Padempuan.

Pendekar Bodoh yang melihat keadaan Danyangsuli yang semakin payah tampak diam terlonjong bengong lagi. Karena belum dapat mengambil keputusan apa yang harus dilakukannya, Pendekar Bodoh pun cuma bisa berdiri terpaku sambil cengcengir beberapa lama.

"Uh...!"

Mendadak, Danyangsuli mengeluh pendek. Setelah memuntahkan darah segar, tubuhnya jatuh menggelosoh ke lantai gua. Namun, dia berusaha sekuat tenaga untuk dapat terus duduk.

"Kau... kau...," ujar Seno, entah apa maksudnya. Yang Jelas, pemuda ini menjadi amat kasihan melihat keadaan Danyangsuli. Haruskah dia memberi pertolongan?

"Seno.... Seno...," sebut Danyangsuli. "Jika di hatimu ada keinginan untuk menolongku, aku banyak mengucapkan terima kasih. Tapi, luka-lukaku terlalu parah.... Kematian itu sudah semakin dekat. Aku minta..., balikkan badanmu. Kau lihat dinding gua yang menonjol itu...."

"Kenapa? Kenapa...?" Seno malah bertanya, tak melaksanakan permintaan Danyangsuli.

"Cepatlah, Seno! Kalau maut keburu menjemputku, kau akan menyesal. Aku tak bermaksud jahat

lagi kepadamu.... Percayalah!"

Kali ini, mendengar ucapan Danyangsuli yang mengiba dan terlihat penuh kesungguhan, tak dapat Seno menolak permintaan wanita itu. Dan ketika Seno telah membalikkan badan....

"Kau lihat tonjolan dinding gua yang paling besar?"

"Ya! Aku melihatnya. Ada apa?"

"Tekan dengan mengalirkan sedikit tenaga dalam."

"Untuk apa?"

"Cepatlah!"

Seno nyengir kuda sebentar. Namun akhirnya, dia menuruti Juga permintaan Danyangsuli itu. Tak lupa dia mempertinggi kewaspadaan. Bukankah segala sesuatu bisa saja terjadi? Walau Danyangsuli memang telah terluka parah, jangan-jangan dia masih menyimpan maksud buruk!

Tapi setelah Seno menekan tonjolan dinding gua, seperti yang diminta Danyangsuli, alangkah gembiranya pemuda lugu itu. Tonjolan dinding gua yang berupa batu tiba-tiba bergeser perlahan ke atas. Lalu..., di dinding gua terlihat sebuah lubang. Dan, di dalam lubang itu terdapat sebatang tongkat pendek berwarna putih.

"Tongkat Dewa Badai...!" desis Seno, bersorak girang dalam hati.

"Cepat ambil senjata mustikamu itu!" seru Danyangsuli.

"Ya! Ya!" sahut Seno seraya menyambar Tongkat Dewa Badai yang tergeletak di depan matanya.

Kejadian aneh terulang lagi!

Begitu Seno mengambil senjatanya, tonjolan batu di dinding gua bergeser turun kembali, dan me-

nutup lubang yang semula digunakan untuk menyimpan Tongkat Dewa Badai.

"Kemarilah cepat!" seru Danyangsuli, keras sekali.

Menggerigap kaget Seno. Karena sempat terlonjong bengong melihat keanehan di dinding gua, dia jadi terkejut mendengar seruan Danyangsuli.

"Duduklah di hadapanku...," pinta Danyangsuli, setengah memerintah.

"Duduk? Untuk apa?" tolak Seno.

"Sudahlah! Turuti saja permintaanku. Duduklah di hadapanku! Aku tak bermaksud buruk terhadapmu. Atau bila kau ragu, bukankah kau bisa membunuhku dengan Tongkat Dewa Badaimu itu?"

"Ya! Ya!" sambut Seno akhirnya.

Melihat Pendekar Bodoh telah duduk bersila di hadapannya, cepat Danyangsuli bersedekap seraya menegakkan punggung dengan bersandar di dinding gua.

"Pejamkan matamu, Seno! Jika kau merasakan tubuhmu direjam rasa sakit, bertahanlah! Bertahanlah agar tak jatuh pingsan!"

"Kau hendak berbuat apa?" kejut Seno, tanpa sadar beringsut mundur.

"Diamlah di tempatmu! Lakukan apa yang kuminta!"

"Aku tak tahu apa maksudmu! Kenapa aku harus menuruti permintaanmu?"

"Tolol! Aku hendak memasukkan kekuatan ilmu sihir ku ke tubuhmu!"

"Apa?"

Di dalam sebuah rumah panggung besar, Bancakluka dan Bancakdulina duduk bersila dengan hati berdebar-debar. Sudah sepenanakan nasi lamanya mereka menunggu lima orang sesepuh suku yang tengah khusuk bersemadi.

Di sisi kanan ayah dan anak itu tampak Bancaksika dan istrinya, yang tak lain dari orangtua Silasati. Sementara, di sisi kiri terlihat sepasang suami-istri lain, sebaya dengan Bancaksika dan istrinya.

Sepasang suami-istri yang tampak amat gelisah itu mengenakan pakaian bagus, terbuat dari bahan mahal. Yang wanita memakai perhiasan emas berlian di leher dan pergelangan tangannya. Dan, yang lelaki memakai hiasan cemeti emas di dada kiri. Keduanya adalah orangtua Sadeng Sabantar, salah satu keluarga terpendang di Suku Asantar.

Mereka semua yang tengah duduk di atas anyaman tikar itu jelas menyimpan rasa tak sabaran. Rasa khawatir yang juga terpancar di sorot mata mereka.

Lima orang sesepuh suku yang sedang duduk bersemadi memakai jubah hitam. Mereka bersedia menuruti permintaan Bancakdulina, walau sebenarnya permintaan Bancakdulina lebih banyak bersifat pribadi. Namun karena Bancakdulina adalah seorang bawahan atau kepala suku yang telah banyak menunjukkan jasa baiknya terhadap kesejahteraan warga Suku Asantar, para sesepuh suku jadi tak keberatan memenuhi permintaan ayah Bancakluka itu.

Seperti yang telah direncanakan bersama Bancakluka, dan karena segala daya upaya yang telah dilakukan tak membuahkan hasil, terpaksa Bancakduli-

na meminta bantuan para sesepuh suku untuk dapat menemukan Seno Prasetyo yang hilang bersama Silasati dan Sadeng Sabantar. Sementara, menurut aturan adat Suku Asantar, para sesepuh suku sama sekali tak bertanggung jawab jika ada seorang warga suku yang hilang. Tanggung jawab sepenuhnya berada di pundak baulau atau kepala suku.

"Sampai berapa lama lagi kita harus menunggu, Sangkuk?" keluh Bancakluka sambil mengeluk pinggangnya yang terasa amat kaku.

"Sebentar lagi," sahut Bancakdulina. "Lihat sikap semadi mereka. Tubuh mereka tampak bergetar. Kita akan segera tahu hasilnya...."

Benar kata kakek berambut putih meletak itu. Tidak sampai sepuluh tarikan napas kemudian, satu persatu lima orang sesepuh suku mulai membuka mata. Salah seorang dari mereka yang bertubuh amat kurus, yang tampaknya menjadi pemimpin, langsung beringsut ke hadapan Bancakdulina.

"Bagaimana? Bagaimana, Uwak Labodang?" tanya Bancakdulina, tak sabaran.

Lelaki berumur delapan puluh tahun bernama Kaluak Labodang tampak menarik napas panjang beberapa kali. Terlalu banyak kerutan di wajahnya. Sukar untuk menebak apa yang ada di hati kakek itu dengan menilik dari perubahan raut wajahnya.

Setelah menatap wajah Bancakdulina, Kaluak Labodang yang sudah tua renta itu mengalihkan pandangan ke wajah Bancaksika dan Karusang Sabantar, ayah Sadeng Sabantar. Lalu katanya....

"Aku dan para sesepuh suku lainnya telah berusaha sekuat tenaga. Namun, kalian semua mesti tahu bila apa yang telah terjadi ini tak lain karena kehendak Yang Di Atas juga...."

"Maksud Uwak?" buru Bancakdulina.

"Kau tak perlu khawatir, Dulina. Karena memang tak ada yang perlu dikhawatirkan. Mereka bertiga dalam keadaan tak kurang suatu apa...."

Mendengar keterangan Kaluak Labodang, Bancakdulina dan semua orang yang berada di dalam rumah panggung itu langsung menarik napas lega. Untuk beberapa saat, kekhawatiran yang terpancar di sorot mata mereka langsung lenyap. Namun demikian, hati mereka masih tetap berdebar-debar menantikan keterangan Kaluak Labodang selanjutnya.

"Mereka di mana? Apakah kita bisa mendatanginya?" tanya Bancakluka, yang juga tak dapat menahan rasa ingin tahunya.

"Silasati dan Sadeng Sabantar berada di suatu tempat. Aku tak dapat mengatakan mereka ada di mana. Tapi yang pasti, mereka akan segera kembali dengan kemauan mereka sendiri," tutur Kaluak Labodang.

Di ujung kalimat kakek uzur itu, istri Bancaksika langsung meneteskan air mata bahagia. Diucapkannya kata-kata syukur. Demikian pula dengan istri Karusang Sabantar yang tak dapat menahan rasa haru pula.

"Seno Prasetyo?" bum Bancakluka yang merasa berhutang budi kepada Pendekar Bodoh.

"Pemuda asing yang datang dari tanah Jawa itu berada di suatu tempat berbeda. Dia juga dalam keadaan selamat tak kurang suatu apa. Hanya saja...."

"Hanya saja apa?" semakin tak sabaran Bancakluka mendengar ucapan Kaluak Labodang yang menggantung.

"Ada kekuatan gaib yang menyelubungi diri pemuda itu. Aku tak bisa menghubunginya melalui pancaran batin."

"Lalu...?"

Bancakluka bertanya lagi. Tapi sebelum Kaluak Labodang menjawab, mendadak terdengar suara kemerekek di atas atap. Suara itu disusul dengan berkelebatnya sebuah bayangan putih berkilat!

Set...!

"Awasss...!"

Bancakdulina berteriak keras sekali. Cepat kakkek berambut putih meletak itu mendorong tubuh putranya ke kanan. Tak ayal lagi, tubuh Bancakluka jatuh bergulingan. Tapi, justru karena tindakan Bancakdulina itulah jiwa Bancakluka bisa terselamatkan!

"Haram jadah!" maki Bancakluka yang merasa dibokong orang.

Sementara di dalam rumah terjadi kegaduhan karena jeritan istri Bancaksika dan Karusang Sabantar, tanpa pikir panjang Bancakluka bangkit seraya berkelebat keluar rumah. Namun, tak ada siapa-siapa yang dapat ditemuinya. Dengan membawa rasa kesal, dia hendak mengitari rumah untuk mencari jejak si pembokong. Tapi....

"Tak perlu kau cari!" cegah Bancakdulina dari dalam rumah. "Pembokong itu mengirim serangan dengan kekuatan gaib. Dia tidak ada di sekitar sini!"

Karena kesal, Bancakluka menggedruk tanah beberapa kali. Namun akhirnya, dia kembali masuk ke rumah.

"Duduklah, Anaku...", sambut Bancakdulina, menyimpan geram kemarahan pula.

Saat Bancakluka duduk bersila kembali, Bancakdulina melanjutkan ucapannya.

"Pisau inilah yang hendak merenggut jiwamu tadi. Ada sehelai surat di gagangnya. Bukalah. Mungkin surat itu sengaja ditujukan kepadamu...."

Dengan pandangan sedikit nanar, Bancakluka menerima sebilah pisau yang disodorkan ayahnya. Tergesa-gesa sekali Bancakluka membuka sehelai kertas yang terikat di gagang pisau itu. Dan, segera pula Bancakluka membaca tulisan yang tertera di kertas....

Bancakluka,

Pada hari pengangkatan baulau yang baru nanti, mungkin kau menyangka bila tak akan ada pemuda lain yang sanggup menandingi ilmu bela dirimu. Tapi, kuharap kau jangan takabur dulu. Ada seorang pemuda berhati baja yang bermaksud mencoba kemampuanmu, sekaligus merebut kedudukan baulau yang kau perkirakan pasti jatuh ke tanganmu. Dan yang lebih penting, dia akan membuat malu dirimu dan bapakmu yang sudah tua bangka itu! Ingat! Sebentar lagi, derajatmu akan jatuh ke tempat yang paling rendah!

Raja Alam Sihir

Usai membaca isi surat itu, kening Bancakluka berkerut rapat. Bancakdulina yang dapat melihat perubahan air muka putranya bergegas menyambar surat di tangan pemuda itu. Dan setelah membaca isinya, kerut di kening Bancakdulina pun tampak makin kentara.

"Raja Alam Sihir? Siapa dia?" tanya Bancakdulina.

"Aku tak tahu. Aku tak mengenalnya," jawab Bancakluka.

"Lalu, siapa pemuda yang turut menginginkan kedudukan baulau itu?"

"Aku juga tak tahu. Mungkin si penulis surat itu sendiri."

"Raja Alam Sihir?"

"Mungkin sekali"

* * *

Tak kuasa menahan rasa sakit yang merejam tubuhnya, Seno menjerit keras sekali. Jeritan pemuda remaja itu terdengar amat panjang dan menyayat hati. Menggema di seluruh ruangan gua.

Dari sekujur tubuh Danyangsuli yang tengah duduk bersandar pada dinding gua memancar sinar merah menyilaukan mata. Pancaran sinar merah itu lalu masuk ke tubuh Seno melalui ubun-ubun!

Semakin keras Seno menjerit.

Rasa sakit semakin merejam tubuh murid Dewa Dungu itu. Namun sebelum kesadarannya hilang, sinar merah yang memancar dari tubuh Danyangsuli telah habis masuk ke tubuh Seno. Sehingga, rasa sakit yang dirasakan Seno lenyap dengan tiba-tiba.

"Maafkan aku, Seno...", desis Danyangsuli. "Aku telah memaksamu menerima kekuatan ilmu sihir ku...."

"Apa? Kau telah memindahkan kekuatan ilmu sihirmu ke tubuhku?" sahut Seno, setengah tak percaya. Sifat lugu jelas tersirat di wajahnya.

"Begitulah. Kau sekarang mempunyai kekuatan ilmu sihir yang cukup hebat. Walau tak sehebat yang dipunyai Sasak Padempuan, tapi aku yakin kau akan dapat mengimbangi ilmu sihir pemuda itu, karena kau mempunyai dasar kekuatan batin dan kesaktian hebat...."

Seno diam terpaku. Dua bola matanya terus menatap wajah Danyangsuli yang semakin pucat.

"Seno...", sebut Danyangsuli kemudian. Kali ini

suaranya terdengar penuh getaran namun lebih lirih. "Aku telah mengembalikan senjata mustikamu. Kekuatan ilmu sihir ku pun kuberikan kepadamu. Oleh karenanya, kupikir tidak ada lagi utang-piutang di antara kita. Aku telah menebus dosaku kepadamu, bukan?"

"Kau... kau tampak makin lemah...," sahut Seno. "Aku harus menolongmu!"

Pendekar Bodoh yang pada dasarnya punya sifat welas asih bergegas mendekati Danyangsuli untuk memberi pertolongan. Atau paling tidak, meringankan rasa sakit wanita itu dengan memberikan beberapa to-tokan. Tapi, Danyangsuli menolak. Tangan kanannya yang hampir tak punya tenaga tampak bergoyang lemah, mencegah tindakan Pendekar Bodoh.

"Tak perlu," ujar wanita itu. "Sebagai seorang pemuda berilmu tinggi, kau tentu tahu kalau jiwaku tak mungkin bisa diselamatkan lagi."

"Tapi..., aku tak bisa membiarkan.... "

"Sudahlah!" sergap Danyangsuli, cepat. "Sebelum terlambat, aku harus mengatakan bagaimana cara membuka kekuatan ilmu sihir yang ada pada dirimu. Dengar baik-baik, Seno...."

Seno terdiam. Matanya tak pernah lepas menatap wajah pucat Danyangsuli.

"Jika kau ingin membuka kekuatan ilmu sihir-mu, satukan terlebih dulu perhatianmu ke satu titik. Lalu, katakan apa yang kau inginkan, dan akhiri dengan kata kunci *hom asantarnas hawarnas... samlas....* Tirukan kata kunci itu, Seno...."

"*Hom asantarnas hawarnas... samlas....*," tiru Seno.

"Bagus! Lega rasa hatiku. Aku akan dapat mati dengan mata terpejam. Namun sebelumnya, aku ingin kau melakukan satu pekerjaan untukku.... "

"Apa itu? Kalau masih di jalan kebenaran, pasti akan kukerjakan...."

"Kau memang baik. Aku tak akan menyuruhmu berbuat yang menyimpang. Permintaanmu hanyalah...."

Sampai di situ sulit sekali Danyangsuli berucap. Lidahnya terasa amat kaku. Namun, dia masih mencoba untuk mengatakan keinginan terakhirnya kepada Seno.

"Bu.. bunuh...."

"Aku harus membunuh? Membunuh siapa?" kejar Seno. Rasa penasaran dan tegang tiba-tiba menggeluti hatinya.

"Bu... bunuh Sasak Pa... dem... puan...!" Setelah mengucapkan kalimat itu, kepala Danyangsuli jatuh terkulai ke kanan. Tubuhnya turut jatuh menggelosoh di lantai gua. Malaikat kematian telah mencabut nyawanya. Namun, perasaan puas jelas tergambar di bibirnya yang terus menyungging senyum.

"Danyangsuli! Danyangsuli!" seru Seno.

Murid Dewa Dunggu itu mengguncang-guncangkan tubuh Danyangsuli. Melihat Danyangsuli yang telah menyadari kesalahannya, ada rasa kehilangan di hatinya....

8

BANCAKLUKA berdiri termangu. Di dalam kamar yang pernah ditempati Pendekar Bodoh itu, tak ada yang dapat diperbuat Bancakluka kecuali menatap dipan kosong dengan sinar mata nanar. Ketidakberadaan Pendekar Bodoh membuatnya merasa kehilan-

gan.

Walau belum kenal mendalam, ada rasa senang dalam hati Bancakluka bila berada bersama Pendekar Bodoh. Sifat Pendekar Bodoh yang amat lugu kadang membuat jengkel. Tapi justru dari rasa jengkel itulah Bancakluka bisa menjadi cepat akrab.

"Aku tak tahu di mana pendekar muda itu berada. Tapi aku yakin..., dia akan datang lagi ke Perkampungan Suku Asantar ini," gumam Bancakluka.

Perlahan, pemuda bertubuh tinggi tegap itu melangkah. Dia rebahkan tubuhnya di atas dipan. Diusapnya anak-anak rambut yang menutupi wajahnya. Matanya menerawang ke langit-langit kamar yang terbuat dari anyaman bambu berlabur warna kuning gadang.

"Sebentar lagi pengangkatan baulau yang baru akan dilaksanakan..., " gumam Bancakluka lagi. "Aku jadi tak yakin akan bisa mendapatkan kedudukan kepala suku itu. Apalagi dengan munculnya seseorang yang mengaku bergelar Raja Alam Sihir! Hmmm.... Siapa dia sebenarnya? Mungkin salah seorang pemuda Suku Asantar ini?"

Cukup lama Bancakluka berkata-kata dengan dirinya sendiri. Tatapannya tak pernah lepas dari langit-langit kamar. Rasa gelisah makin menyerbu hati sanubarinya.

Tidak seperti kebiasaan yang berlaku di suku-suku lainnya di Pulau Salyadwipa, Suku Asantar memiliki kebiasaan tersendiri dalam hal menentukan ataupun pengangkatan kepala suku. Suku-suku lain pasti memilih pemimpin seorang lelaki berumur yang telah matang pengalaman. Namun warga Suku Asantar sejak puluhan tahun lalu, lebih senang memilih pemimpinnya seorang pemuda. Pemimpin Suku Asantar

itu boleh belum matang pengalaman asalkan memiliki ilmu beladiri tinggi sekaligus ahli ilmu sihir.

Mungkin menurut perhitungan warga Suku Asantar, seorang pemimpin yang masih muda akan lebih lama memegang jabatannya. Sehingga, tidak perlu sering-sering mengadakan upacara pengangkatan kepala suku baru, yang dapat dipastikan banyak diwarnai kekerasan, bahkan sampai menimbulkan pertumpahan darah.

Tapi menurut kebiasaan Suku Asantar pula, seorang kepala suku harus segera digantikan bila dia telah menginjak usia enam puluh tahun. Dan oleh karena itulah Bancakdulina yang saat sekarang masih menduduki jabatan sebagai kepala suku harus segera mengundurkan diri.

"Hmmm.... Andai Seno Prasetyo masih berada di sini, tak akan aku merasakan gelisah seperti ini...," kata hati Bancakluka. "Harus kuakui, aku memang membutuhkan kehadiran pemuda itu. Bukan karena ingin meminta bantuannya. Tapi entah karena apa, jika aku melihat pemuda itu, semangatku jadi menyala dan berkobar-kobar...."

Bancakluka membenarkan letak berbaringnya. Namun mendadak, tangan kanannya menyentuh benda yang terasa aneh di bawah bantal. Terdorong rasa ingin tahu, diangkatnya bantal itu.

Berkerut kening Bancakluka melihat sebuah cermin berukir yang semula tergolek di bawah bantal. Cermin itu cuma selebar telapak tangan, berbentuk persegi empat. Ukiran pada keempat sisinya terlihat amat bagus, seperti ukiran pada cermin putri istana.

Cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'!

Rupanya, Pendekar Bodoh lupa membawanya saat dia menerima ajakan Silasati. (Simak lagi serial

Pendekar Bodoh dalam episode: "Sengketa Ahli Sihir").

"Astaga!"

Tersentak kaget Bancakluka. Ketika memeriksa cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa', dia tidak melihat bayangan wajahnya di permukaan cermin itu. Bancakluka hanya dapat melihat bayang-bayang bu-ram. Tentu saja keanehan itu membuat si pemuda ka-get.

Cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' me-mang bukan cermin sembarangan, melainkan cermin ajaib milik seorang manusia setengah ular bernama Ratu Perut Bumi, yang dipinjamkan kepada Pendekar Bodoh.

"Aku yakin cermin ini sebuah benda musti-ka...," pikir Bancakluka, tangannya yang memegang cermin tampak bergetar. "Tapi, bagaimana cermin ini bisa berada di sini? Hmmm.... Walau aku tak pernah melihat sebelumnya, aku yakin pula bila cermin ini mi-lik Seno Prasetyo. Mungkin dia lupa membawanya...."

Ketika Bancakluka berpikir-pikir itulah terden-gar pintu kamar diketuk. Disusul dengan suara pang-gilan....

"Luka...! Luka...!"

"Ya, Sangkuk!" sahut Bancakluka yang telah hafal warna suara ayahnya.

Karena tak mau cermin temuannya diketahui orang, termasuk ayahnya sendiri, pemuda berparas tampan itu menyembunyikan cermin 'Terawang Tem-pat Lewati Masa' ke balik bajunya.

Daun pintu terkuak. Muncullah seraut wajah tua milik Bancakdulina.

"Lama sekali kau menyendiri di kamar ini. Ada apa gerangan?" tanya lelaki tua itu, seperti menegur.

Bancakluka tak menjawab.

"Aku tahu kau mengharap kehadiran pemuda itu. Tapi, dia tak berada di sekitar kita lagi. Jangan berharap yang bukan-bukan, Anakku. Harapan kosong hanya akan membuatmu pandai berkhayal, sementara kita hidup di dunia nyata. Ada banyak tantangan yang mesti kau hadapi. Yakinlah dengan kemampuanmu sendiri. Kalau kau punya keinginan dan kau yakin akan berhasil mewujudkannya, tak ada yang tak mungkin.... Keinginanmu itu pasti dapat kau raih!"

"Ya! Ya! Aku tahu, Sangkuk...," sahut Bancakluka.

"Kalau tahu, kenapa kau tidak segera beranjak dari tempatmu? Hari sudah sore. Apa kau lupa bila hari ini adalah hari pengangkatan baulau baru?"

"Oh! Ya! Ya, Sangkuk!" sambut Bancakluka, agak tergagap.

Ketika hendak keluar kamar, Bancakdulina menepuk bahu putra tunggalnya itu.

"Sebagian besar warga Suku Asantar mengharapkan dirimu dapat menggantikan diriku sebagai baulau. Jangan kecewakan mereka."

"Ya, Sangkuk," ucap Bancakluka. Kali ini terdengar tegas dan penuh keyakinan.

* * *

Tanah lapang yang terletak di ujung utara Perkampungan Suku Asantar itu tampak ramai sekali. Berduyun-duyun warga suku datang untuk menyaksikan upacara pengangkatan pemimpin mereka yang baru. Sementara orang jadi tak sabaran menantikan Bancakluka yang akan unjuk kebolehan, sinar mentari di belahan langit barat menyiramkan sinar lembut. Beraneka jenis burung berkicau bersahutan. Satwa-

satwa bersayap itu seperti turut tak sabar untuk segera melihat Bancakluka menampakkan diri.

Namun tak lama kemudian...

Dung! Blang!

Dung! Blang!

Seorang pemuda kekar yang tentunya bertenaga kuat memukul genderang amat keras. Tepat dengan berhentinya pukulan genderang itu, Bancakdulina naik ke panggung kecil yang berada di sudut timur tanah lapang. Kehadiran si kakek disambut sorak-sorai para pengunjung karena mereka tahu bila upacara pengangkatan baulau baru akan segera dilaksanakan.

"Terima kasih...! Terima kasih...!" seru Bancakdulina, mengacungkan tangan kanannya. Saat sorak-sorai tak lagi terdengar, dia berkata, "Terima kasih atas kesediaan kalian semua untuk datang ke tanah lapang ini. Saya tahu harapan kalian semua sebagai warga Suku Asantar. Tentu kalian semua menginginkan seorang pemimpin yang cakap, memiliki kemampuan yang bisa diandalkan, dan yang lebih penting lagi, bisa dijadikan panutan. Maka, tak berlebihan kiranya kalau saya mencalonkan Bancakluka untuk menggantikan kedudukanku sebagai baulau Suku Asantar...."

Di ujung kalimat kakek berambut putih melekat itu, suara sorak-sorai ditimpali tepuk tangan riuh kembali terdengar. Apalagi setelah Bancakluka tampak berjalan ke tengah tanah lapang. Perhatian seluruh pengunjung beralih ke sosok pemuda gagah berparas tampan itu. Dengan langkah berat, Bancakdulina turun dari panggung karena tak ada lagi yang memperhatikan dirinya.

Sementara sepasang kaki Bancakluka melangkah tegap, melangkah pula sepuluh orang pemuda berperawakan kekar dan gagah. Kesepuluh pemuda itu

adalah para ksatria suku. Mereka semua menyandang beraneka macam senjata tajam, termasuk lembing berujung lancip dan panah.

Ketika Bancakluka menghentikan langkahnya tepat di dalam garis melingkar yang berada di tengah-tengah tanah lapang, para ksatria terus berjalan dan mengambil jarak sekitar tiga puluh tombak dari hadapan calon baulau baru itu. Suara sorak-sorai kembali terdengar manakala Bancakluka mulai memperlihatkan kemampuan beladirlinya dengan memperagakan jurus-jurus ilmu silat.

Ringan sekali tubuh Bancakluka berkelebatan ke sana-sini. Kedua tangan dan kakinya senantiasa bergerak cepat. Jurus-jurus yang diperagakannya cukup enak dipandang, bahkan tampak indah sekali mirip sebuah tarian. Namun demikian, setiap tangan atau kaki si pemuda bergerak timbul suara menderu keras. Pertanda gerakan-gerakan itu mengandung bahaya besar apabila digunakan untuk menyerang lawan.

Matahari telah tenggelam separo di garis langit barat saat Bancakluka menyelesaikan peragaan jurus-jurus ilmu silatnya. Berulang kali tepukan riuh-rendah terdengar sebagai cetusan rasa puas para pengunjung atas kemampuan Bancakluka.

Namun, suasana jadi hening sunyi tatkala para ksatria menggeser tempat berdirinya untuk mengambil jarak. Semua mata memandang dengan wajah tegang. Rupanya, kesepuluh ksatria itu hendak menguji ketangguhan Bancakluka dengan melemparkan senjata-senjata yang mereka bawa. Sementara, Bancakluka masih berdiri tenang walau nafasnya terdengar sedikit memburu, dan kain bajunya pun telah basah oleh keringat.

Saat-saat yang amat mendebarakan segera berlangsung. Para ksatria benar-benar melemparkan senjata-senjata yang mereka bawa. Golok, pedang, lembing, dan puluhan belati segera melesat ke arah Bancakluka!

Zing! Wut! Srat...!

"Hiahhh...!"

Sambil memekik nyaring, Bancakluka melenyapkan tubuhnya tinggi sekali. Untuk menghindari hujan senjata tajam yang dilemparkan para ksatria, seorang calon baulau tak diperkenankan keluar dari lingkaran yang bergaris tengah sepuluh depa. Tapi, hal itu tak seberapa membuat kesulitan bagi Bancakluka. Karena dia memiliki ilmu peringan tubuh yang cukup hebat, mudah saja baginya menghindari hujan senjata yang menyerbu beruntun ke tubuhnya.

Namun ketika para ksatria mulai merentang busur dan menyerang Bancakluka dengan puluhan anak panah, semua pengunjung menahan napas. Tak ada yang dapat bersuara. Demikian pula Bancakdulina. Tentu saja Bancakdulina mengkhawatirkan keselamatan putra tunggalnya. Tapi, tekad dan keinginan si kakek sudah amat bulat. Sebelum ajal menjemputnya, dia ingin melihat Bancakluka menjadi pemimpin Suku Asantar untuk menggantikannya. Dan, dia yakin keinginannya itu akan terwujud. Hingga, dapatlah Bancakdulina menekan rasa khawatir di hatinya.

Akan tetapi karena hujan anak panah menguyur bak air bah yang tak pernah ada habisnya, Bancakluka jadi amat kerepotan. Beberapa kali tubuhnya hampir tertembus. Kaum wanita dan anak-anak yang berada di pinggir tanah lapang, tak kuasa melihat adekan yang amat mendebarakan itu. Mereka mengalihkan pandangan. Beberapa orang di antaranya bahkan men-

jerit ngeri seraya menutup mata rapat-rapat.

Untunglah, sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, anak panah yang dibawa para ksatria keburu habis. Berarti Bancakluka telah berhasil mengatasi ujian pertama.

Bancakdulina yang berdiri di depan kerumunan orang banyak tampak menarik napas lega beberapa kali. Rasa puas dan bangga tergambar jelas di sorot matanya.

Namun selagi semua orang bertepuk tangan dan mengelu-elukan kehebatan Bancakluka, entah dari mana datangnya tiba-tiba melesat lima belas anak panah. Lesatan anak panah itu luar biasa cepat, dan semuanya tertuju ke bagian-bagian tubuh Bancakluka yang paling berbahaya!

Sratttt...!

Hanya beberapa orang berkepandaian tinggi yang dapat melihat luncuran belasan anak panah itu. Termasuk Bancakluka. Maka tanpa pikir panjang, si pemuda segera mengempos tubuh tinggi-tinggi. Tapi...

Wuttt...!

Aneh sekali! Dua belas anak panah lewat begitu saja di bawah kaki Bancakluka yang tengah melayang di udara. Namun, tiga lainnya berbelok arah dan terus mengejar ke mana tubuh Bancakluka hendak mendarat!

"Keparat!" geram si pemuda. "Ada orang jahat sengaja hendak mencelakakan diriku!"

Cepat sekali kedua tangan Bancakluka berge-rak. Dua anak panah berhasil ditangkapnya. Namun..., yang satu lagi tak dapat dihindarinya. Anak panah itu terus melesat dan tepat menerpa perut si pemuda!

Bancakdulina yang sempat melihat kejadian itu kontan memekik gusar dengan bola mata melotot be-

sar. Namun, si kakek jadi heran, bahkan teramat heran. Bancakluka tampak berdiri di tengah lingkaran tanpa mendapat luka sedikit pun. Sementara, anak panah yang menerpa perutnya tadi malah hancur-lebur menjadi debu!

Bancakluka sendiri tak kalah heran. Dia berdiri terpaku menatap kain bajunya yang berlubang. Bagaimana mungkin tubuhnya jadi kebal? Sementara, dia merasa tak memiliki ilmu kebal!

"Astaga!" kesiap si pemuda. "Rupanya, anak panah itu membentur cermin yang kubawa ini"

Benar dugaan Bancakluka. Anak panah yang hendak merenggut jiwanya tadi memang membentur cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' yang dibawa si pemuda. Karena membentur sebuah cermin mustika yang tentunya mempunyai banyak kelebihan, anak panah tadi langsung remuk. Dan, itu berarti telah menyelamatkan jiwa Bancakluka.

Sorak-sorai terus membahana panjang. Beberapa orang langsung menyatakan kekagumannya dengan mengelu-elukan nama Bancakluka dengan suara gegap gempita. Sementara, Bancakluka sendiri masih tampak berdiri terpaku beberapa lama.

"Hmmm.... Ada orang sengaja mengirim serangan dengan menggunakan kekuatan gaib," pikir pemuda berpakaian putih-kuning itu. "Aku tak tahu siapa dia. Mungkinkah Raja Alam Sihir?"

Selagi Bancakluka berpikir-pikir, kembali gendang besar dipukul.

Dung! Blang!

Dung! Blang!

Sesepuh suku yang paling berpengaruh, Kaluak Labodang, naik ke panggung. Dengan suaranya yang serak, dia berkata, "Bancakluka telah lulus ujian per-

tama dengan baik sekali. Untuk ujian kedua, dia harus dapat memusnahkan makhluk ciptaanku ini!"

Setelah menarik napas panjang tiga kali, kakek uzur berubah hitam itu mengeluarkan ilmu sihirnya. Si kakek menjulurkan kedua tangannya seraya berkata....

"Rajawali Selaksa Petir datang menyerang! Untuk menguji Bancakluka dengan membuat alang rintang! *Hom asantarnas yalamas... sarnas...!*"

Dalam waktu bersamaan, Bancakluka berseru, "Kuubah wujudku menjadi Naga Kepala Tiga! Akan lenyap segala alang rintang yang ada! *Hom asantarnas dadaulas... hurinas...!*"

Ketika di udara muncul seekor burung rajawali yang disebut sebagai Rajawali Selaksa Petir, tiba-tiba leher Bancakluka melorot panjang menjadi tiga buah! Dan..., kepalanya yang juga telah berjumlah tiga berubah menjadi kepala naga!

Karena kemampuan mengubah wujud itulah orang-orang Suku Asantar memberi gelar Bancakluka sebagai Naga Kepala Tiga. Dan, kehebatan Naga Kepala Tiga segera terlihat manakala Rajawali Selaksa Petir mulai menyerang.

Hebat sekali makhluk ciptaan Kaluak Labodang itu. Kedua bola mata Rajawali Selaksa Petir sanggup mengeluarkan kilatan sinar putih seperti petir.

Glar!

Glar!

Hari yang sudah menjelang malam jadi terang-benderang karena pijaran sinar petir yang keluar dari bola mata Rajawali Selaksa Petir. Namun, ledakan yang ditimbulkan terasa amat memekakkan gendang telinga.

Melihat serangan ganas, cepat Naga Kepala Tiga

menyemburkan lidah-lidah api lewat ketiga mulutnya. Dan ternyata, lidah-lidah api itu selalu dapat memusnahkan serangan petir Rajawali Selaksa Petir. Berkali-kali timbul ledakan keras saat lidah api dan pijaran petir bentrok. Tapi tampaknya, lidah-lidah api yang menyembur dari mulut Naga Kepala Tiga memang lebih unggul. Hingga tak seberapa lama kemudian, tubuh Rajawali Selaksa Petir hangus terbakar dan musnah tiada berbekas!

"Hidup Naga Kepala Tiga!"

"Hidup Bancakluka!"

"Naga Kepala Tiga pantas menjadi pemimpin Suku Asantar!"

"Bancakluka pemuda terhebat!"

Begitulah teriakan kagum orang-orang yang menyaksikan kehebatan Bancakluka. Sementara, Bancakluka yang telah mengubah wujudnya menjadi manusia biasa lagi cuma mengangguk-anggukkan kepala.

Walau pemuda gagah itu dapat lulus dari ujian kedua, tak urung hatinya berdebar-debar. Menurut jalan pikirannya, Raja Alam Sihir pasti akan muncul di ujian ketiga. Oleh karenanya, Bancakluka tampak mempertinggi kewaspadaan. Siapa tahu Raja Alam Sihir mengirim serangan gelap.

Kembali Kaluak Labodang naik ke panggung. "Dengan baik pula, Bancakluka telah melewati ujian kedua. Kini tiba saatnya kemampuan pemuda itu dicoba pada ujian ketiga!" serunya. "Kepada para pemuda Suku Asantar lainnya yang berniat menjadi pemimpin suku, segeralah datang ke dekat panggung. Satu persatu di antara kalian boleh mencoba kemampuan Bancakluka. Siapa pun yang memenangkan pertarungan akan diangkat menjadi baulau Suku Asantar!"

Suasana jadi hening. Obor-obor besar telah di-

nyalakan di beberapa tempat Hening terus terasa. Tak satu pun pemuda Suku Asantar yang berani unjuk diri!

"Baik!" seru Kaluak Labodang lagi.

"Karena tak ada pemuda lain yang berniat menjadi pemimpin Suku Asantar dengan mencoba dulu kemampuan Bancakluka, oleh karenanya ku nyatakan bila Bancakluka telah melewati ujian ketiga. Dan..., dia pun berhak menduduki jabatan sebagai baulau!"

Di ujung kalimat kakek tua renta itu, pemuda bertubuh kekar yang bertugas memukul genderang hendak melaksanakan tugasnya. Tapi sebelum suara debam genderang membahana di angkasa, tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat ke tengah tanah lapang!

"Akulah yang akan mencoba kemampuan pemuda sombong ini!" teriak si bayangan.

Semua mata memandang penuh keterkejutan. Tak terkecuali Bancakluka. Yang datang ternyata Sasak Padempuan!

"Akulah Raja Alam Sihir!" kenal pemuda berambut ikal panjang itu. "Akulah yang akan menjadi pemimpin Suku Asantar! Namun sebelumnya, aku akan mencabut nyawamu, Bancakluka!"

9

HE Siapa itu?!" tegur Kaluak Labodang yang telah lamur matanya, tetap berdiri di atas panggung.

"Aku, Wak! Aku Raja Alam Sihir!" sahut Sasak Padempuan, keras menggelagar.

"Raja Alam Sihir? He!! Bukankah kau Sasak

Padempuan?"

"Benar! Namun kini, kau bisa menyebutku Raja Alam Sihir, Wak! Dan..., maksud kedatanganku ke tempat ini adalah untuk turut mencalonkan diri sebagai baulau!"

"Tidak! Tidak ada Raja Alam Sihir! Pengadilan Agung telah menjatuhkan hukuman buang kepadamu, Padempuan! Kau bukan lagi warga Suku Asantar! Kau tidak berhak mencalonkan diri sebagai baulau. Bahkan menginjakkan kaki di Perkampungan Suku Asantar pun, kau dilarang keras!"

"Ha ha ha...!" mendadak Sasak Padempuan tertawa bergelak. "Walau seribu aturan menghadang, walau seribu aral merintang, Raja Alam Sihir pantang berbelok tujuan. Apa pun kata orang, meski sinis mata memandang, Raja Alam Sihir tetap berniat menjadi baulau Suku Asantar. Raja Alam Sihir akan mengembalikan nama besar Umpak Padempuan!"

"Hei! Jangan banyak mulut, Padempuan! Kupikir kau sudah tak waras lagi. Pengadilan Agung telah memusnahkan kekuatan ilmu sihirmu, mana dapat kau mengalahkan Bancakluka?" teriak Kaluak Labodang, lebih keras.

"Ilmu sihir ku musnah? Ha ha ha...! Lihatlah ini...!"

Tenang sekali Sasak Padempuan menghadapkan tubuhnya ke arah Kaluak Labodang. Dengan kedua tangan terjulur, dia berkata, "Biar semua orang membuka mata. Meledaklah panggung yang ditempati orang tua jelek itu! *Hom asantarnas paranas... ram-sas....!*"

Terkejut Kaluak Labodang. Panggung tempatnya berdiri tiba-tiba bergetar kencang dan mengeluarkan suara berderak-derak!

"Awasss....!" seru Bancakdulina, bisa menebak apa yang akan terjadi.

Bergegas Kaluak Labodang meloncat jauh. Dan begitu kaki si kakek mendarat di tanah, panggung yang terbuat dari bilah-bilah kayu jati meledak hancur. Pecahan kayu berhamburan ke berbagai penjuru!

Belasan orang yang berada di sekitar panggung kontan jadi panik. Mereka lari berserabutan. Sementara, pemuda kekar yang membawa genderang besar tampak meloncat jauh meninggalkan tempatnya pula. Namun, tak lupa dia membawa genderangnya yang memang harus dapat diselamatkan.

Untunglah, ulah Sasak Padempuan tidak sampai merenggut korban jiwa. Tidak ada yang cedera ataupun menderita luka-luka.

Meski begitu, tindakan Sasak Padempuan tadi sudah cukup untuk memancing kemarahan seluruh warga Suku Asantar yang berada di pinggir tanah lapang. Namun, mereka tak berani berbuat apa-apa kecuali merutuk dan mengumpat-umpat.

Menganggap Sasak Padempuan sengaja membuat keributan yang bisa membahayakan keselamatan orang banyak, bergegas Bancakdulina meloncat ke tengah tanah lapang. Dengan sinar mata berkilat, dia berkata....

"Aku tahu kau telah mendapatkan kembali kekuatan ilmu sihirmu. Namun, sungguh perbuatanmu ini hanya pantas dilakukan binatang yang tak tahu aturan! Pergi kau! Atau, kau ingin seluruh warga Suku Asantar mengeroyok dan mencincang tubuhmu?!"

"Ha ha ha...!" tertawa lagi Sasak Padempuan. "Mana mereka berani membunuhku? Bukankah mereka semua tahu kalau aku keturunan Umpak Padempuan? Apa mereka tidak takut akan mendapat kutuk?"

Tak salah apa yang dikatakan Sasak Padempuan. Seorang kepala suku dan keturunannya memiliki harkat dan martabat tinggi. Dia tak boleh dibunuh oleh warga Suku Asantar lainnya. Kalau ada yang berani melakukannya, maka seluruh warga suku akan kejatuhan kutuk para dewa. Demikianlah kepercayaan adat yang masih melekat erat di benak warga Suku Asantar.

Mengingat hat itu, Bancakdulina jadi ragu. Apa yang harus dilakukannya? Mengusir Sasak Padempuan? Jelas pemuda itu tak akan mau. Memaksa dengan kekerasan? Itu pun tak boleh dilakukan. Lalu, apa yang mesti diperbuat sebelum Sasak Padempuan benar-benar melaksanakan niat buruknya?

Meragu pula Bancakluka.

Namun pemuda gagah bertubuh tinggi tegap itu memaksakan diri untuk berkata, "Jika kau tahu kepercayaan warga Suku Asantar, kenapa kau berniat membunuhku? Bukankah itu sama artinya dengan kau hendak membuat malapetaka di perkampungan suku yang dirintis oleh leluhurmumu itu?"

"Hmmm.... Encer juga otakmu, Bancakluka..., " cibir Sasak Padempuan. "Apa pun yang terjadi, aku akan tetap membunuhmu! Kalau kutuk para dewa benar-benar menimpa seluruh warga Suku Asantar, itu malah kebetulan sekali. Aku memang berniat membuat malapetaka! Suku Asantar dirintis oleh leluhurku, Umpak Padempuan, tak salah kalau aku yang akan menghancurkannya! Ha ha ha...! Bersiap-siaplah kau, Bancakluka! Aku ingin melihat kemajuan ilmu sihirmu setelah tempo hari kau dapat dengan mudah ku pecundangi!"

Semakin meragu Bancakluka. Haruskah dia turuti tantangan Sasak Padempuan? Tapi, bagaimana

nanti kalau kutuk para dewa benar-benar menimpa seluruh warga Suku Asantar?

Tak dapat membuat keputusan sendiri, Bancakluka menatap wajah Bancakdulina, mengharap dukungan ataupun jalan keluar dari ayahnya itu. Namun, Bancakdulina pun tengah bingung! Maka, jadilah mereka berdua sama-sama berdiri terpaku tanpa berbuat apa-apa. Sementara, semua orang yang berdiri di pinggir tanah lapang semakin ribut dengan mengeluarkan kata-kata kotor, menyumpah dan mencaci maki Sasak Padempuan.

Para ksatria dan sesepuh suku pun tak berani bertindak. Mereka percaya bila kutuk akan benar-benar jatuh jika Sasak Padempuan dibunuh.

Pada saat-saat yang mendebarkan itulah mendadak berkelebat sesosok bayangan, langsung melesat ke tengah tanah lapang. Ketika telah mendarat di permukaan tanah, dapatlah dilihat bila dia seorang pemuda remaja berpakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Berparas tampan, rambutnya panjang tergerai. Namun, tatapan matanya terlihat amat lugu seperti orang berotak bebal. Si Pendekar Bodoh Seno Prasetyo!

"Tenanglah! Tenanglah!" ujar murid Dewa Dunggu itu. "Aku tahu kepercayaan yang ada di sini. Oleh karenanya, akulah yang akan membereskan pemuda sombong itu! Aku bukan warga Suku Asantar. Bukanlah tak akan melanggar kepercayaan di sini jika aku sampai membunuh pemuda itu?"

Seno berkata-kata penuh keyakinan. Tapi, jelas bukan karena bermaksud menyombongkan diri ataupun memamerkan kemampuannya. Kata-katanya tadi tercetus hanya karena sifatnya yang amat lugu.

Bancakluka berseru girang. Melihat kehadiran

Seno, terbersit satu harapan di lubuk hatinya. Tapi, benarkah Seno akan dapat menggagalkan niat buruk Sasak Padempuan?

Sasak Padempuan telah menunjukkan kehebatan ilmu sihirnya. Apakah Seno dapat memberi perlawanan? Bukankah dia sama sekali tak mengerti ilmu sihir? Begitulah pertanyaan yang ada di benak Bancakluka.

"Jangan gegabah, Seno!" tegur Bancakluka, menyembunyikan rasa senangnya. "Aku tak ingin melihatmu celaka. Urusan dengan Sasak Padempuan adalah urusan semua warga Suku Asantar. Biarlah kami sendiri yang akan menyelesaikannya!"

Nyengir kuda sejenak Seno. Setelah menatap lekat wajah Bancakluka, dia berkata, "Bagaimana cara warga sukumu akan menyelesaikan urusannya dengan Sasak Padempuan, Bancakluka? Siapa yang berani membunuh pemuda itu? Apa tidak takut kejatuhan kutuk?"

"Tapi...."

Bancakluka hendak menyahuti ucapan Seno, namun suaranya keburu tertelan suara tawa Sasak Padempuan.

"Ha ha ha...! Dasar pemuda tolol! Yakin benar kau pada kemampuanmu. Cobalah buka matamu lebar-lebar!"

Sasak Padempuan menjulurkan kedua tangannya ke arah Seno. Dia mengeluarkan ilmu sihirnya untuk membunuh pemuda lugu itu!

"Putaran angin puting beliung muncul! Tubuh pemuda tolol itu terisap! Dan, terbanting mati! *Hom asantarnas paranas... ramsas...!*"

Seno tidak menjadi kaget ataupun ciut nyalinya melihat Sasak Padempuan bermaksud membunuhnya.

Karena telah mencoba berkali-kali dan melatih membangkitkan ilmu sihir pemberian Danyangsuli, dia yakin akan bisa mengatasi putaran angin puting beliung ciptaan Sasak Padempuan.

Tampak kemudian, Seno menjulurkan kedua tangannya pula seraya berkata....

"Putaran angin puting beliung yang lebih besar muncul! Angin puting beliung kecil terisap dan musnah! *Hom asantarnas hawarnas... samlas...!*"

Dan ternyata..., Pendekar Bodoh pun mampu menciptakan angin puting beliung.

Wessss...!

Putaran angin puting beliung ciptaan Seno lebih besar dua kali lipat dibanding ciptaan Sasak Padempuan. Ketika terjadi bentrokan, timbul ledakan keras menggelegar. Angin puting beliung ciptaan Sasak Padempuan benar-benar terisap, lalu keduanya lenyap tanpa bekas!

"Haram jadah! Kurang ajar!" geram Sasak Padempuan.

Sementara pemuda berpakaian hitam-hitam itu digeluti rasa jengkel dan amarah, Bancakluka berseru girang. Tak dapat digambarkan lagi betapa gembiranya Bancakluka melihat Seno telah memiliki kekuatan ilmu sihir, bahkan mampu mengalahkan ilmu sihir Sasak Padempuan.

Melalui sinar rembulan dan obor-obor besar yang dipasang di beberapa tempat, dapatlah dilihat bagaimana perubahan air muka Sasak Padempuan. Raut wajahnya yang semula garang dan mencerminkan sifat tinggi hatinya, berubah pucat pasi karena menahan rasa malu. Tapi justru karena desakan rasa malu itulah amarah dalam diri Sasak Padempuan menyeruak lepas dan membuatnya berniat membinasakan siapa

saja yang berada di hadapannya!

"Aku panggil Cambuk Mahkota Api! Binasalah semua orang yang berada di tempat ini! *Hom asantar-nas... paranas... ramsas...!*"

Kali ini Sasak Padempuan mengeluarkan seluruh kekuatan ilmu sihirnya. Bahkan menggunakan pula daya gaib cincin 'Permata Kelelawar Dewa' yang melingkar di jari tengah tangan kanannya. Sehingga, cincin azimat bercupu kelelawar itu memancarkan sinar merah berkilat!

"Celaka!" seru Bancakluka dan Bancakdulina ketika melihat wujud Cambuk Mahkota Api yang melayang di udara.

Jder...!

Jder...!

Dua kali Cambuk Mahkota Api menyalak di angkasa. Lidah-lidah api yang menyelubungi cambuk raksasa itu kontan bertebaran, membuat malam jadi terang-benderang!

Bancakluka dan ayahnya yang masih belum dapat menentukan tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk menghentikan niat buruk Sasak Padempuan tampak berdiri terpaku. Namun setelah menyadari ada bahaya mengancam jiwa, cepat mereka meloncat jauh. Sementara sambil meloncat Bancakluka berteriak ke arah Pendekar Bodoh.

"Seno! Lekas tinggalkan tempat ini!"

Seno tetap berdiri tenang. Bukan dia tak tahu kalau Cambuk Mahkota Api bisa merenggut jiwanya. Namun, dia memang berniat memberi perlawanan. Unggul pada gebrakan pertama tadi membuat Seno semakin yakin bila dia bisa mengalahkan ilmu sihir Sasak Padempuan. Tapi, benarkah demikian?

"Golok Mata Dewa datang! Membuat lumpuh

Cambuk Mahkota Api! *Hom asantarnas hawarnas... samlas...!*"

Di ujung kalimat Pendekar Bodoh, tiba-tiba muncul sebilah golok raksasa yang tajam berkilat. Langsung melesat dan meluruk Cambuk Mahkota Api!

Zing...! Wuttt...!

Pertempuran seru antara dua kekuatan ilmu sihir segera berlangsung. Golok Mata Dewa terus berdesing ganas dan berusaha membabat putus Cambuk Mahkota Api. Tapi, tentu saja Cambuk Mahkota Api tak mau tinggal diam. Senjata raksasa ciptaan Sasak Padempuan itu terus berkelebatan dan senantiasa mengeluarkan suara ledakan keras. Lidah-lidah api yang menyelubungi tali cambuk berusaha melelehkan Golok Mata Dewa.

Orang-orang yang semula hendak berlari meninggalkan tempat ketika melihat keganasan Cambuk Mahkota Api tampak mengurungkan niat mereka. Mereka semua kembali berdiri di pinggir tanah lapang untuk menyaksikan pertarungan antara Cambuk Mahkota Api melawan Golok Mata Dewa. Mengetahui sifat jahat Sasak Padempuan yang sejak dulu tak mereka sukai, mereka jadi berharap Golok Mata Dewa ciptaan Pendekar Bodoh akan dapat melumpuhkan keganasan Cambuk Mahkota Api.

Tapi tampaknya, harapan seluruh warga Suku Asantar itu hanya akan tinggal harapan ketika....

Jder...! Werrr...!

Didahului ledakan keras, tiba-tiba tali Cambuk Mahkota Api bergerak cepat sekali. Berhasil membelit bilah Golok Mata Dewa!

Tubuh Pendekar Bodoh yang tengah berdiri bersedekap dengan mata terpejam rapat tampak bergejar. Si pemuda mengempos seluruh kekuatan ilmu si-

hirnya. Namun..., bilah Golok Mata Dewa tetap tak dapat membebaskan diri dari belitan Cambuk Mahkota Api!

Bahkan ketika Sasak Padempuan meningkatkan kekuatan ilmu sihirnya, Golok Mata Dewa tampak melengkung. Kalau golok terbang itu sampai patah, maka tubuh Pendekar Bodoh akan turut patah menjadi dua bagian!

"Astaga!" kejut Bancakluka, penuh rasa khawatir.

Dengan hati berdebar kencang, pemuda itu meloncat mendekati Seno. Namun ketika hendak membantu Seno dengan mengalirkan kekuatan ilmu sihirnya, dia jadi ragu. Kalau Sasak Padempuan terbunuh, tidakkah kutuk para dewa akan menjadi kenyataan?

Pada saat Bancakluka masih terpaku dalam keraguan, tubuh Pendekar Bodoh terbungkuk. Kedua tangannya tak lagi bersedekap, melainkan terjulur ke depan dan bergerak-gerak tak tentu arah.

Namun, gerakan Pendekar Bodoh yang telah berada di ambang ajal itu diartikan lain oleh Bancakluka. Gerakan tangan Pendekar Bodoh dikiranya meminta sesuatu kepadanya. Dan teringat akan cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa', bergegas Bancakluka memberikan cermin ajaib itu kepada Pendekar Bodoh!

Slaps...!

Luar biasa! Suatu keajaiban terjadi. Saat cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' menyentuh telapak tangan kanan Pendekar Bodoh, Golok Mata Dewa memancarkan sinar biru. Belitan Cambuk Mahkota Api lepas. Dan..., cambuk raksasa itu langsung terpen-
tal jauh, lalu lenyap tanpa bekas!

"Wuahhhh...!"

Memekik prau Sasak Padempuan. Seiring

dengan terpentalnya Cambuk Mahkota Api, tubuh si pemuda mencelat jauh. Lalu, jatuh terbanting di tanah keras!

Pendekar Bodoh yang merasa telah dapat mengalahkan ilmu sihir Sasak Padempuan langsung membuka kelopak matanya. Dia jadi heran melihat cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' yang telah berada dalam genggamannya.

"Cermin itu benar-benar luar biasa, Seno...!" seru girang Bancakluka.

Pendekar Bodoh cuma terlongong bengong. Sementara, Sasak Padempuan tampak meloncat bangkit. Dari mulut, lubang hidung, dan telinganya meleleh darah segar. Dengan sikap berdiri sempoyongan, dia berseru lantang....

"Kedua orangtua ku mati menjatuhkan diri dari puncak Bukit Silambar gara-gara mereka dihina dan dikucilkan! Tak bolehkah jika aku membalas kematian mereka?! Kalian semua Jahanam! Kalian semua kejam!"

Setelah menumpahkan seluruh kekesalan hatinya, Sasak Padempuan bermaksud mengeluarkan ilmu sihirnya yang terhebat, yaitu 'Sihir Peruntuh Gunung'!

Karena kekuatan ilmu sihir pemuda itu dibantu daya gaib cincin 'Permata Kelelawar Dewa', dapat dipastikan bila kedahsyatan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung' akan berlipat ganda!

"Aku Sasak Padempuan. Adalah keturunan Umpak Padempuan. Para dewa di jagat raya memperdengarkan keinginanku. 'Sihir Peruntuh Gunung' akan menunjukkan kehebatannya.... "

Mendengar kata 'Sihir Peruntuh Gunung', sebagian orang yang berada di pinggir tanah lapang jadi

bergidik ngeri. Perkampungan Suku Asantar akan hancur lebur bila ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung' benar-benar dikeluarkan oleh Sasak Padempuan. Maka dengan perasaan kalut dan panik luar biasa, orang-orang itu lari pontang-panting untuk mencari selamat!

"Binasakan semua orang yang berada di tempat ini! Hancurkan Perkampungan Suku Asantar!" lanjut Sasak Padempuan. *Hom asantarnas paranas...*"

Tapi sebelum pemuda yang sudah kalap itu mengakhiri kata kunci ilmu sihirnya, Seno mengirim pukulan jarak jauh dengan 'Pukulan Inti Dingin'!

Memang, tak ada cara lain bagi Seno untuk menyelamatkan seluruh warga Suku Asantar kecuali melancarkan pukulan jarak jauh. Walau seluruh kekuatan ilmu sihir Danyangsuli telah dimasukkan ke tubuhnya, tapi dia tak punya ilmu sihir yang mampu menandingi kedahsyatan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung'. Dan tampaknya kemudian....

Wusss...!

"Wuahhh...!"

Sekali lagi Sasak Padempuan memekik parau. Tertimpa gumpalan salju yang melesat dari telapak tangan kanan Pendekar Bodoh, tubuh pemuda itu terpental keras. Ketika jatuh ke tanah, wujudnya telah berubah menjadi tulang-belulang terbungkus lapisan salju kuning keemasan!

Selagi semua mata menatap terbelalak, Pendekar Bodoh meloncat sebat. Dengan bantuan sinar obor, dapat ditemukannya cincin 'Permata Kelelawar Dewa' yang semula dipakai Sasak Padempuan.

Cincin yang masih utuh tanpa cacat itu lalu diberikan kepada Bancakluka.

"Cincin azimat ini milik Danyangsuli. Tapi karena dia telah meninggal, kau miliki saja. Barangkali di

kelak hari nanti akan sangat berguna bagimu, Bancak-luka. Selamat! Kau baulau Suku Asantar yang baru."

Kalimat Seno ditimpali sorak-sorai warga Suku Asantar yang masih berada di pinggir tanah lapang. Sementara, Bancakluka masih berdiri terpaku, tak segera menerima cincin pemberian Pendekar Bodoh.

Bancakdulina pun menatap dengan mulut terbuka lebar. Sementara, pemuda kekar yang bertugas memukul genderang langsung menjalankan tugasnya.

Dung! Blang!

Dung! Blang!

* * *

"Sebenarnya warga Suku Asantar tak pernah menghina ataupun mengucilkan kedua orangtua Sasak Padempuan. Orang-orang sini hanya tak suka melihat sifat sombong Kalam Padempuan dan istrinya. Jadi, bukan karena perbuatan warga Suku Asantar sini kalau kedua orangtua Sasak Padempuan itu nekat bunuh diri....," tutur Bancakdulina.

"Lalu, mereka bunuh diri karena apa?" buru Seno.

"Entahlah," geleng Bancakdulina.

"Mungkin karena terdorong rasa malu. Sebab, tak satu pun keturunan Umpak Padempuan yang bisa menduduki jabatan baulau lagi," cetus Bancakluka.

"Mungkin juga," tegas Bancakdulina.

Seno cuma mengangguk-anggukkan kepala. Dia telanjur membunuh Sasak Padempuan. Namun, tak ada yang perlu disesali. Sasak Padempuan memang orang jahat yang patut dibinasakan. Dendam kesumat Sasak Padempuan pada warga Suku Asantar sama sekali tak beralasan.

Sambil berbincang di balai-balai rumah, ketiga orang itu menikmati kopi manis yang disuguhkan. Namun, ketenangan mereka jadi terusik dengan kehadiran Silasati dan Sadeng Sabantar yang datang bersama Bancaksika dan Karusang Sabantar.

"Maafkan aku, Dulina...," ucap Bancaksika setelah dipersilakan duduk. "Bukan aku hendak mencabut kembali kesepakatan di antara kita berdua. Terpaksa aku harus memutuskan tali pertunangan Silasati dengan Bancakluka. Karena... karena Silasati mengancam bunuh diri bila tak diperbolehkan menikah dengan Sadeng Sabantar...."

"Benar begitu, Sati?" selidik Bancakdulina.

Silasati mengangguk.

"Maafkan aku, Tuan Baulau...," ujar Sadeng Sabantar dengan badan terbungkuk. "Sejak kecil, aku dan Silasati telah berteman akrab. Kami berdua hendak melanjutkan persahabatan itu dengan membentuk rumah tangga bersama. Tapi kalau Tuan baulau tak menyetujui, Tuan baulau boleh membunuh kami berdua..."

Usai berkata, Sadeng Sabantar membenturkan dahinya ke lantai papan. Benturan itu cukup keras, membuat dahi si pemuda berdarah.

"Anakku!" cegah Karusang Sabantar, memegang bahu putranya.

"Ha ha ha...!" mendadak Bancakdulina tertawa bergelak. "Aku bukan baulau lagi. Kalian semua tak perlu takut dan segan. Suku Asantar telah mempunyai baulau baru. Bancakluka! Apa kalian lupa? Dan soal pertunangan antara Bancakluka dengan Silasati, aku memang berniat membicarakan hal ini denganmu, Sika. Kebetulan kalau kau datang. Aku juga berniat memutuskan tali pertunangan di antara anak kita.... "

"Benar begitu?" sahut Bancaksika, setengah tak percaya.

"Ya! Kau tak perlu khawatir, Sika! Silasati boleh menikah dengan Sadeng Sabantar. Kau senang, Sati?"

"Ya! Ya, Wak...," Jawab Silasati dengan hati berbunga-bunga.

"Tak mengancam mau bunuh diri lagi?"

Silasati menunduk malu.

"Kau... kau tak apa-apa, Luka?" ganti Bancaksika yang bertanya kepada Bancakluka.

"Kalau Sadeng Sabantar dapat membahagiakan Silasati, kenapa aku mesti keberatan?" jawab Bancakluka. "Perlu kukatakan pula, sebenarnya sejak dulu aku telah mempunyai kekasih yang amat kucintai. Dia adalah...."

Bancakluka tak meneruskan ucapannya karena dari serambi belakang muncul seorang gadis membawa nampan berisi minuman dalam cangkir untuk disuguhkan pada para tamu. Gadis itu cantik sekali. Kulitnya putih mulus seperti tanpa cacat sama sekali.

"Rami Sedadang...," desis Bancaksika.

"Ya! Dialah calon Istri Bancakluka, Sika," jelas Bancakdulina. "Dia putri Suta Sedadang, satu-satunya warga Suku Asantar yang menjadi saudagar."

"Tapi..., ayah Rami Sedadang masih berada di tanah Jawa. Kalau barang dagangannya sudah habis, dia tentu cepat kembali. Dan..., cepat pula bagi Bancakluka untuk menikahi kekasihnya," tambah Seno seraya cengar-cengir.

"Kau kenapa?" tanya Bancakluka yang melihat kebiasaan buruk Pendekar Bodoh.

"Ah! Tak apa-apa! Aku cuma iri kepadamu, Luka. Kau begitu beruntung. Sedang aku? Hi hi.... Mau menikah dengan siapa?"

Ucapan Seno memaksa semua orang tersenyum geli. Sementara, Bancakdulina malah tertawa bergelak-gelak....

SELESAI

Segera terbit!!!!

RAHASIA SUMUR TUA

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>